

**EVALUASI PENERAPAN AKUNTANSI KONTRAK KONSTRUKSI  
DENGAN METODE PERSENTASE PENYELESAIAN (PSAK NO : 34)  
PADA PT. SWADAYA GRAHA GRESIK**

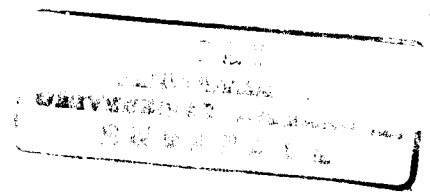
**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI**

A 12/07  
003  
2



**DIAJUKAN OLEH  
RUDY MUKTI WIDJAJA  
NO. POKOK : 049922961-E**

**KEPADA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



**SKRIPSI**

**EVALUASI PENERAPAN AKUNTANSI KONTRAK KONSTRUKSI  
DENGAN METODE PERSENTASE PENYELESAIAN (PSAK NO : 34)  
PADA PT. SWADAYA GRAHA GRESIK**

**DIAJUKAN OLEH :**  
**RUDY MUKTI WIDJAJA**  
**No. Pokok : 049922961-E**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH**

**DOSEN PEMBIMBING,**



**Drs. HENDARJATNO, M.Si, Ak**

**TANGGAL** ..... *18 Des 2006*

**KETUA PROGRAM STUDI,** ?



**Drs. M. SUYUNUS, MAFIS, Ak**

**TANGGAL** ..... *28-12-06*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Evaluasi Penerapan Akuntansi Kontrak konstruksi dengan Metode Persentase Penyelesaian (PSAK No. 34) Pada PT. Swadaya Graha Gresik”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang diwajibkan kepada setiap mahasiswa jurusan akuntansi dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ketua beserta Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga atas pengarahan dan kebijakan yang diberikan kepada penulis.
2. Bpk. Drs. Hendarjatno, M.Si, Ak. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya disela-sela kesibukannya untuk membimbing penulis.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah banyak memberikan khasanah ilmu pengetahuan kepada penulis.
4. Pimpinan dan rekan-rekan pekerja Divisi Akuntansi & Keuangan – PT. Swadaya Graha yang memberikan kesempatan dan data-data kepada penulis.
5. Istri dan Ananda tercinta yang telah memberikan dorongan sehingga terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis demi kesempurnaan penulisan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Terima Kasih.

Surabaya, Juni 2006

Penulis.



## ABSTRAKSI

Perlakuan Akuntansi Pendapatan dan Biaya merupakan salah satu hal penting bagi perusahaan, jika perlakuan akuntansi pendapatan dan biaya tidak tepat maka akan mempengaruhi penilaian atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang dalam usahanya melaksanakan pekerjaan kontrak konstruksi dalam jangka panjang atau melebihi satu periode akuntansi, maka di sini akan menghadapi suatu permasalahan bagaimana pengakuan pendapatan dan biaya yang tepat. Berangkat dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana menerapkan metode perlakuan akuntansi yang tepat atas pendapatan dan pembebanan biaya dari pelaksanaan pekerjaan proyek jangka panjang serta untuk mengetahui penyajian laporan keuangan badan usaha jasa konstruksi, khususnya laporan laba rugi yang dapat mencerminkan nilai sebenarnya.

Dari hasil analisis diketahui bahwa PT. Swadaya Graha di dalam memberlakukan pembebanan biaya, penerimaan termin dan uang muka yang diterima selama periode konstruksi kurang tepat dan pada akhir tahun tidak melakukan *cut off* yang benar atas pendapatan dan biayanya, sehingga laporan laba-rugi periode yang dihasilkan tidak atau masih belum menggambarkan proses *matching* yang tepat antara biaya-biaya dengan pendapatan. Dengan penerapan *matching principle* yang mengacu pada PSAK No. 34 dan berdasarkan teori-teori lainnya serta melihat sifat usaha dari PT. Swadaya Graha yaitu jasa konstruksi maka dipilih sebagai alternatif pemecahan masalah oleh penulis adalah penerapan pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya berdasarkan metode persentase penyelesaian.

Dengan penerapan metode persentase penyelesaian yang mengacu pada PSAK No : 34 akan tercapai kesesuaian di dalam proses *direct matching* antara pengakuan pendapatan dan biaya serta memberikan hasil penyajian laporan keuangan yang lebih baik dan mencerminkan kondisi riil

Kata-kata Kunci : PSAK No.34, Akuntansi Kontrak Konstruksi, Metode Persentase Penyelesaian.

**DAFTAR ISI**

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstraksi .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Sistematika Skripsi .....	5
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Pengertian Akuntansi .....	7
2.2 Konsep Laporan Keuangan .....	8
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan .....	8
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan .....	9
2.2.3 Para Pemakai Laporan Keuangan dan Kepentingan Mereka .....	9

2.3	Prinsip Akuntansi Yang Mendasari Perlakuan Atas	
	Pendapatan dan Biaya .....	11
2.3.1	Prinsip Pendapatan .....	11
	2.3.1.1 Pengertian Pendapatan .....	11
	2.3.1.2 Pengakuan Pendapatan .....	12
	2.3.1.3 Pengukuran Pendapatan .....	13
2.3.2	Prinsip Biaya .....	14
	2.3.2.1 Pengertian Biaya .....	14
	2.3.2.2 Pengukuran Biaya .....	15
	2.3.2.3 The Matching Principles .....	15
	2.3.2.3.1 Pengertian Matching Principles	15
	2.3.2.3.2 Penerapan Matching Principles	16
	2.3.2.4 Prinsip Konservatisme .....	17
2.4	Mempertemukan Pendapatan dan Biaya dalam Penentuan	
	Income Periode .....	18
2.4.1	Penetapan Income Periode Berdasarkan Matching	
	Method .....	18
2.4.2	Metode Penentuan Pendapatan Badan Usaha	
	Konstruksi .....	18
	2.4.2.1 Metode Presentase Penyelesaian .....	19
	2.4.2.2 Metode Kontrak Selesai .....	23
2.5	Penelitian Sebelumnya .....	24
2.6	Research Question dan Model Analisis .....	25

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Pendekatan Penelitian .....	27
3.2	Ruang Lingkup Penelitian .....	27
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	27
3.4	Prosedur Pengumpulan Data .....	28
3.5	Teknik Analisis .....	29

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian .....	30
4.1.1	Sejarah Perkembangan PT. Swadaya Graha .....	30
4.1.2	Bentuk dan Kepemilikan Saham Badan Usaha .....	30
4.1.3	Struktur Organisasi .....	31
4.1.4	Kegiatan dan Prosedur Perolehan Kontrak .....	31
4.1.5	Resiko Usaha .....	33
4.1.6	Kebijakan Akuntansi PT. Swadaya Graha .....	34
4.1.7	Proses Akuntansi PT. Swadaya Graha .....	35
4.1.8	Proses Mempertemukan antara Pendapatan dan Biaya .....	37
4.1.9	Biaya Pelaksanaan Pekerjaan Proyek .....	38
4.2	Hasil Analisis .....	41
4.2.1	Kajian Umum .....	41
4.2.2	Perhitungan Perbandingan Metode PT. Swadaya Graha dengan Metode Presentase Penyelesaian .....	43
4.2.3	Metode Yang Digunakan Oleh PT. Swadaya Graha.	45



4.2.4	Penggunaan Metode Presentase Penyelesaian pada PT. Swadaya Graha .....	48
4.2.5	Pembahasan .....	49
4.2.5.1	Koreksi Atas Penggunaan Metode PT. Swadaya Graha .....	49
4.2.5.2	Analisis Perhitungan Pendapatan dan Biaya .....	54
4.3	Interpretasi .....	57
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1	Simpulan .....	62
5.2	Saran-saran .....	63
Daftar Pustaka	.....	65

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1	Ilustrasi Penerapan Metode Presentase Penyelesaian ..... 21
Tabel 4.1	Biaya Pelaksanaan Proyek Tahun 2002 ..... 45
Tabel 4.2	Biaya Pelaksanaan Proyek Tahun 2003 ..... 45
Tabel 4.3	Ilustrasi Penerapan Metode Persentase Penyelesaian PT Swadaya Graha ..... 55
Tabel 4.4	Perbandingan Laporan Laba Rugi PT. Swadaya Graha berdasarkan Metode Persentase Penyelesaian dengan Metode Yang dipakai Perusahaan saat ini ..... 58

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Analisis .....	26
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kerja PT. Swadaya Graha .....	32
Gambar 4.2 Proses Akuntansi PT. Swadaya Graha	37



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam PSAK No. 1 diungkapkan bahwa di antara tujuan Laporan Keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut informasi yang disajikan selain meliputi aktiva, kewajiban, ekuitas dan arus kas adalah meliputi juga pendapatan dan beban/biaya termasuk keuntungan dan kerugian. Untuk lebih mengetahui keadaan perusahaan, maka informasi yang masuk haruslah akurat. Laporan Keuangan dapat dipakai sebagai data historis untuk menganalisa perkembangan perusahaan. Jika laporan keuangan tidak akurat, maka akan salah dalam membuat keputusan.

Pendapatan dan biaya merupakan bagian dari hasil transaksi keuangan perusahaan, jika perlakuan pendapatan dan biaya tidak tepat maka akan mempengaruhi penilaian atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang dalam usahanya mengerjakan pekerjaan dalam jangka panjang atau melebihi suatu periode akuntansi, maka di sini akan menghadapi suatu masalah yaitu bagaimana pengakuan pendapatan dan biaya yang tepat. Pekerjaan-pekerjaan jangka panjang di antaranya adalah pekerjaan konstruksi yang membangun bangunan, jembatan gedung dan sebagainya.

Pekerjaan pemborongan yang dilaksanakan oleh badan usaha jasa konstruksi umumnya memakan waktu yang relatif cukup lama dan terkadang tidak berada pada satu periode akuntansi atau pelaksanaan melebihi satu periode akuntansi. Mengingat lamanya pelaksanaan pekerjaan pemborongan yang dilakukan oleh badan usaha konstruksi, berkembang pula masalah dalam menetapkan metode perlakuan

akuntansi yang tepat dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dalam pelaksanaan proyek. Oleh karena itu diperlukan suatu perlakuan akuntansi yang tepat atas pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya yang dilaksanakan oleh badan usaha tersebut atas proyek yang dikerjakan, sehingga nantinya laporan keuangan yang disajikan dapat dianggap layak dan tidak menyesatkan para pemakainya. Selain itu laporan keuangan diharapkan dapat mendukung *planning*, *organizing* dan *controlling* di dalam masalah teknis guna evaluasi kerja.

Perusahaan jasa konstruksi dalam memperoleh pendapatan didasarkan pada order atau pesanan yang diterima dari pemilik proyek (*Bowheer*). Selain itu besarnya imbalan yang akan diperoleh ditetapkan dimuka, sesuai dengan kontrak pekerjaan yang telah disetujui bersama antara pelaksana pekerjaan proyek dengan pemilik proyek. Sedangkan proses pembayaran umumnya terbagi dalam tiga tahapan yaitu pembayaran pertama yang disebut *down payment* atau uang muka pembayaran, kedua biasanya disebut *termin*, di mana perhitungannya didapat berdasarkan tingkat kemajuan pekerjaan yang telah dihasilkan, sedangkan tahap ketiga diperoleh jika perusahaan telah memenuhi atau mencapai masa pemeliharaan yang telah ditetapkan dalam perjanjian kontrak, pembayaran ini biasanya disebut *retensi*.

Dengan demikian dibutuhkan proses penentuan hasil yang tepat dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan agar tercermin kewajaran terhadap laporan keuangan. Mengingat bahwa pekerjaan konstruksi yang dilakukan oleh Badan Usaha Konstruksi umumnya dikerjakan dalam waktu lebih dari satu tahun atau melebihi satu periode akuntansi, sehingga sering terjadi proyek yang dikerjakan belum selesai sedang di lain pihak perusahaan harus melaporkan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi periodiknya untuk kepentingan perusahaan sendiri dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Survey yang dilakukan oleh penulis pada PT. Swadaya Graha diketahui bahwa pengakuan pendapatan dan beban biaya yang dilakukan selama ini hanya apabila diterbitkannya tagihan atas pembayaran termyn pada *bowheer*. Mengingat pekerjaan rata-rata diselesaikan lebih dari satu periode akuntansi, sehingga dengan memakai metode tersebut tidak menggambarkan secara wajar posisi keuangan perusahaan pada saat diterbitkan laporan keuangan.

Pendapatan dan biaya merupakan unsur yang sangat penting dalam penentuan laba, sehingga penyajian dalam laporan keuangan haruslah akurat, tepat serta wajar. Dengan menggunakan metode persentase penyelesaian berdasarkan pendekatan persentase penyelesaian secara fisik diharapkan laporan keuangan yang diterbitkan akan menggambarkan hasil yang wajar yaitu dari hasil proyek yang dikerjakan.

Alasan pemikiran digunakan akuntansi persentase penyelesaian adalah merupakan metode yang lebih baik daripada metode kontrak selesai, karena dalam kebanyakan kontrak pembeli dan penjual mendapat hak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya (*enforceable right*). Pembeli memiliki hak atas kemajuan kinerja tertentu atas kontraktor dan kontraktor punya hak atas kewajiban pembayaran dari pembeli selama pekerjaan berlangsung dan pendapatan dan biaya dapat diakui sesuai pada saat itu.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka bagaimana menerapkan metode perlakuan akuntansi yang tepat atas pendapatan dan pembebanan biaya dari pelaksanaan pekerjaan proyek jangka panjang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adalah untuk mengetahui bagaimana menerapkan metode perlakuan akuntansi yang tepat atas pendapatan dan pembebanan biaya dari pelaksanaan pekerjaan proyek jangka panjang, serta untuk mengetahui dampak dari penyajian laporan keuangan badan usaha jasa konstruksi, khususnya laporan laba rugi yang dapat mencerminkan konsep *matching* yang tepat

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

#### **1. Manfaat bagi PT. Swadaya Graha**

Memberikan masukan dan referensi yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut, mengenai penerapan metode perlakuan akuntansi yang tepat atas pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya dari pelaksanaan pekerjaan proyek jangka panjang, serta untuk mengetahui bagaimana menyajikan laporan keuangan badan usaha jasa konstruksi khususnya laporan laba rugi yang dapat mencerminkan nilai yang sebenarnya.

#### **2. Manfaat bagi penulis**

Penulisan ini akan memberikan pengetahuan praktis bagi penulis dan menjadi bahan perbandingan antara praktek dan teori yang sudah didapat di bangku kuliah.

#### **3. Manfaat bagi ilmu pengetahuan**

Hasil penulisan ini berguna untuk menambah wawasan bagi pihak lain yang membaca penelitian ini, sehingga dapat bermanfaat jika suatu saat mereka menghadapi masalah yang sama dan juga dapat dijadikan sebagai suatu studi kasus bagi para akademis.

## **1.5. Sistematika Skripsi**

### **Bab I. Pendahuluan**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi pendapatan dan biaya kontrak konstruksi, terkait dengan praktek yang selama ini diterapkan oleh perusahaan, karena ketidaktepatan dalam penerapan perlakuan pendapatan dan biaya mengakibatkan ketidaktepatan pula dalam penyajian laporan keuangan. Selain itu bab ini juga berisi perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi yang berkaitan dengan perlakuan pendapatan dan biaya kontrak konstruksi.

### **Bab II. Tinjauan Kepustakaan**

Dalam bab ini diuraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai pembahasan atas permasalahan yang telah dirumuskan. Landasan teori ini berisi tentang konsep laporan keuangan, prinsip pendapatan, prinsip biaya dan proses mempertemukan antara pendapatan dan biaya dalam menentukan pendapatan tiap periode beserta metode-metode perlakuan pendapatan dan biaya pada akuntansi kontrak konstruksi. Bab ini juga mengemukakan keterkaitan dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dari kerangka teori penulisan skripsi ini.

### **Bab III. Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang pendekatan metode penelitian yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, Jenis dan sumber data yang digunakan, prosedur pengumpulan data yang dilakukan serta teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini.

### **Bab IV. Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang gambaran umum PT. Swadaya Graha yang merupakan obyek penelitian sesuai dengan masalah yang diidentifikasi, penerapan perlakuan



pendapatan dan biaya beserta dampaknya pada laporan keuangan di PT. Swadaya Graha serta hasil analisis dan interpretasi perlakuan pendapatan dan biaya akuntansi kontrak konstruksi.

#### **Bab V. Simpulan dan Saran**

Bab ini berisi tentang simpulan yang diperoleh dari pembahasan masalah yang telah diuraikan dan saran-saran yang dapat diberikan kepada PT. Swadaya Graha.



## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### 2.1. Pengertian Akuntansi

Definisi yang menekankan pengertian akuntansi sebagai suatu proses dikemukakan oleh Paul Grady, adalah sebagai berikut :

“Accounting is the body of knowledge and function concerned with systematic originating authenticating, recording, classifying, processing, summarizing, analyzing, Interpreting and supplying of dependable and significant information covering transactions and events which are, in part at least, of financial character, required for the management and operation of an antity and for reports that have to be submitted there on to meet fiduciary and other responsibilities”. (Ahmed Bekkaoui, 1992 : 22)

Definisi tersebut menjelaskan bahwa akuntansi merupakan seperangkat standar atau prinsip akuntansi dan konsep-konsep serta penalaran yang melandasi penyusunan prinsip tersebut sebagai hasil pemikiran para ahli (akuntan) untuk menghasilkan seperangkat informasi yang bermanfaat. Selain itu definisi tersebut juga mengisyaratkan adanya proses pemilihan informasi dan proses penyediaan atau pengelolaan informasi tersebut. Jadi bisa dikatakan akuntansi itu tidak semata-mata merupakan suatu pengetahuan yang bersifat mekanisme atau ketrampilan tetapi melibatkan suatu proses pemikiran dan penalaran.

Definisi akuntansi yang lebih umum dikemukakan oleh Accounting Principles Board (APB) statetement No.4 adalah sebagai berikut : “Accounting is service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic Antilles that is intended to be useful in making economic decisions, in making resolved choices among alternative course of action.” (Ahmed Belkkaoui, 1992 : 23)

Definisi di atas lebih menekankan pengertian akuntansi sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat dan pelaporannya

untuk pengambilan keputusan ekonomi. Jadi sesuai dengan lingkup agar informasi yang dihasilkan dapat bermanfaat.

## **2.2. Konsep Laporan Keuangan**

### **2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu badan usaha sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan badan usaha tersebut. Yang mana dapat diketahui dari laporan keuangan badan usaha yang bersangkutan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi serta Laporan Keuangan lainnya.

Agar dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan - Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, paragraf 7 (PSAK, 2002) adalah sebagai berikut : “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), Catatan dan Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Akan tetapi dalam pembahasan ini laporan keuangan lebih ditekankan pada laporan laba rugi dalam upaya untuk menentukan laba yang layak atau wajar melalui proses perbandingan biaya terhadap pendapatan. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang sangat penting karena laporan ini sering menjadi alat untuk mencerminkan keinginan pimpinan badan usaha.

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Beberapa di antara pemakai ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan disamping yang

tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian, banyak pemakai sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan pemakai laporan keuangan

### **2.2.2. Tujuan Laporan keuangan**

Akuntansi sebagaimana sebenarnya tidak mempunyai tujuan. Yang mempunyai tujuan sebenarnya adalah penyampaian informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi. Karena itu istilah yang dipakai adalah pelaporan keuangan dan bukan tujuan akuntansi atau laporan keuangan.

Pada dasarnya pelaporan laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 paragraf 5 (PSAK, 2002) disebutkan bahwa:

“Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

### 2.2.3. Para Pemakai Laporan Keuangan dan Kepentingan Mereka

Dalam Standar Akuntansi Keuangan - Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan, paragraf 9 menyatakan beberapa pemakai laporan keuangan adalah :

- 1). Investor. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
- 2). Karyawan. Mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Selain itu juga memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
- 3). Pemberi pinjaman. Mereka tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- 4). Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- 5). Pelanggan. Mereka berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
- 6). Pemerintah. Mereka berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan

informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

- 7). Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

### **2.3. Prinsip Akuntansi Yang Mendasari Perlakuan Atas Pendapatan dan Biaya**

Prinsip akuntansi yang lazim adalah kebiasaan, aturan, dan perlakuan yang diperlukan untuk membatasi praktik akuntansi yang diterima pada saat tertentu yang bermanfaat untuk :

- a. Memberikan pedoman umum dalam pencatatan, penggolongan, dan perlakuan terhadap transaksi keuangan yang terjadi dalam badan usaha.
- b. Agar laporan keuangan dapat diperbandingkan dan tidak menyesatkan.

Prinsip tersebut dipengaruhi juga oleh praktik bisnis dan adat kebiasaan, gagasan dan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, agen pemerintah, bursa saham, dan kelompok bisnis lainnya. Berikut ini adalah beberapa prinsip akuntansi yang mendasari perlakuan atas pendapatan dan biaya:

#### **2.3.1 Prinsip Pendapatan**

##### **2.3.1.1. Pengertian Pendapatan**

Definisi pendapatan menurut Standar Akuntansi Keuangan No.23 paragraf 6 (PSAK, 2002) “yang dimaksud pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila

arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Dengan definisi tersebut dapat didefinisikan bahwa laba termasuk dalam pengertian pendapatan karena merupakan kenaikan atau penurunan kewajiban yang berasal dari semua transaksi operasi sebagai lawan kenaikan aktiva karena transaksi modal.

Pengertian pendapatan menurut FASB, SFAC No.6 paragraf 78 “Revenue are inflows or other enhancements of asset of entity statements of its liabilities (or a combination of both) from delivering or producing goods, rendering services, or other activities that constitute the entity’s ongoing major or central operations.” (FASB, 1985). Menurut FASB, pendapatan menunjukkan aliran masuk kas (atau setaranya) yang sesungguhnya atau yang diharapkan. Jadi aliran kas tersebut telah terjadi atau aliran kas segera terjadi sebagai akibat kegiatan tersebut dapat berupa kas, piutang, dan jasa lain yang diterima atau berupa kenaikan nilai produk sebagai hasil produksi.

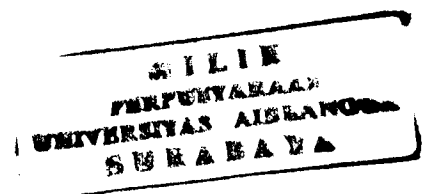
### 2.3.1.2. Pengakuan Pendapatan

Prinsip pengakuan pendapatan menetapkan bahwa pendapatan diakui pada saat:

(1). Direalisasi atau dapat direalisasi

Pendapatan direalisasi bila barang-barang dan jasa-jasa dipertukarkan untuk kas atau klaim atas kas (piutang). Pendapatan dapat direalisasi bila aktiva yang diterima segera dapat dikonversikan pada jumlah kas atau klaim atas kas yang diketahui.

(2). Dihasilkan



Pendapatan dihasilkan bila kesatuan ini sebagian besar telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan agar berhak atas manfaat yang diberikan dari pendapatan, yakni bila proses mencari laba telah selesai atau sebenarnya selesai.

Pengakuan pendapatan dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi sering disebut persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa diberikan. Pengakuan pendapatan atas dasar ini memberikan informasi yang berguna mengenai tingkat kegiatan jasa dan kinerja suatu badan usaha dalam suatu periode.

Berikut ini diuraikan pedoman pengakuan pendapatan jasa menurut AICPA *draft statement of position* (dikutip dari Vernon Kam, 1990 : 197)

- (1). Kalau pelaksanaan jasa terdiri atas pengerjaan satu macam tindakan (pekerjaan), pendapatan diakui pada saat pekerjaan tersebut terlaksana.
- (2). Kalau pelaksanaan jasa terdiri atas pengerjaan lebih dari satu macam pekerjaan, pendapatan dapat diakui selama periode pelaksanaan pekerjaan secara profesional.
- (3). Dalam hal pelaksanaan jasa terdiri atas pengerjaan lebih dari satu macam pekerjaan, pendapatan harus diakui pada saat pelaksanaan pekerjaan selesai seluruhnya apabila :
  - a. Bagian jasa yang dilaksanakan sebagai pekerjaan akhir merupakan tindakan yang sangat penting dan berarti dalam hubungannya dengan keseluruhan jasa yang dikerjakan, sehingga pekerjaan tidak dapat dikatakan selesai sebelum pekerjaan akhir tersebut dilaksanakan.
  - b. Jasa yang diberikan terdiri atas beberapa pekerjaan yang tidak dapat dirinci secara spesifik dan dilaksanakan dalam periode waktu yang tidak dapat dipastikan dimuka serta sulit untuk ditentukan tingkat penyesuaian pekerjaan.



- (4). Kalau ada faktor ketidak pastian mengenai dapat ditagihnya kas untuk jasa yang telah diberikan, pendapatan harus diakui pada saat kas telah diterima.

### 2.3.1.3. Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dengan jumlah yang dibebankan ke pelanggan untuk barang ataupun jasa yang telah diserahkan kepada pelanggan tersebut. Masalah yang ditimbulkan perioditas ialah masalah waktu yaitu kapan pendapatan tersebut direalisasi untuk periode akuntansi tertentu, pernyataannya ialah apakah suatu pendapatan harus diakui dan dilaporkan dalam periode berjalan atau ditangguhkan ke periode berikutnya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.23 paragraf 8 dan paragraf 9 (PSAK, 2002) :

“Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan.”

Pendapatan dapat diakui atas dasar pesanan atau atas dasar kontrak yang mengikat khususnya untuk proyek-proyek jangka panjang. Pengukuran semacam ini dilakukan karena takaran untuk mengukur laba adalah periode waktu. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.23 paragraf 20 (PSAK, 2002) : “Pengakuan pendapatan dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi disebut metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa diberikan. Pengakuan pendapatan atas dasar ini memberikan informasi yang berguna mengenai tingkat kegiatan jasa dan kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode”.

## 2.3.2 Prinsip Biaya

### 2.3.2.1 Pengertian Biaya

Istilah beban dapat dinyatakan seperti biaya (*expenses*) yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan dalam usaha menghasilkan pendapatan dalam suatu periode yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomi untuk kegiatan masa berikutnya.

Istilah biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan - Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan, paragraf 70 (b) “Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal” (PSAK, 2002).

FASB *statement of concepts* No. 6 paragraf 8 (FASB, 1985) mendefinisikan biaya sebagai berikut “Expenses are outflows or other using up of assets or incurrences of liabilities (or a combination of both) from delivering or producing goods, rendering services, or carrying out other activities constitute the entity’s ongoing major or central operations.”

Barang dan jasa yang diperoleh badan usaha merupakan aktiva akan tetapi tidak semua barang dan jasa akan dicatat sebagai aktiva tetapi langsung dimanfaatkan menjadi biaya. Jadi penggunaan “Pemanfaatan Aktiva” dalam FASB menjadi kurang deskriptif karena dengan “Pemanfaatan Aktiva” tersebut seakan-akan yang namanya biaya hanyalah berasal dari pemanfaatan aktiva dan tidak termasuk pemanfaatan jasa yang tidak dicatat dahulu sebagai aktiva.

Pemanfaatan aktiva dalam definisi FASB sebenarnya sudah cukup tepat karena secara konseptual semua potensi jasa yang diperoleh badan usaha mempunyai

kedudukan yang sama dalam menghasilkan pendapatan dan akan menjadi aktiva badan usaha paling tidak untuk sementara.

### 2.3.2.2. Pengukuran Biaya

Pengukuran biaya bertujuan untuk menentukan jumlah biaya yang harus menjadi beban dalam periode sekarang dan biaya mana yang ditunda sampai periode yang akan datang. Biaya biasanya diukur berdasarkan *historical cost*, *replecement cost*, dan *opportunity cost*.

### 2.3.2.3. The Matching Principle

#### 2.3.2.3.1. Pengertian Matching Principles

Hendriksen (1992 : 376) mengutip dari AAA (American Association of Accountant) committee mendefinisikan matching principles sebagai berikut “Matching is the process of reporting expenses on the basis of a cause and effect relationship with reported revenue”. Dari definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa dalam penentuan laba periodik yang wajar prinsip *matching* berpendapat, biaya harus dihubungkan dengan pendapatan yang direalisasikan dalam suatu periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan yang bersangkutan atas dasar sebab akibat selama suatu periode atas biaya yang dikaitkan dengan pendapatan dan dilaporkan dalam periode yang sama.

*Matching principles* diperlakukan bilamana : (a) Penentuan *income* secara berkala, misal : kuartalan atau tahunan, (b) Transaksi mengenai *revenue* dan transaksi mengenai *expenses* dilaporkan secara terpisah, (c) Saat penggunaan barang dan jasa biasanya tidak bersamaan dengan saat penjualan produk badan usaha. (Tuanakotta, 1984 : 169)

### 2.3.2.3.2. Penerapan Matching Principles

Mengenai *matching principles*, Hendriksen (1992 : 376) mengutip dari AAA Committee memberikan kriteria alokasi yang dapat diterima menganjurkan “Cost (defined as product and service factor given up) should be related to revenues realized within a specified period on the basis of some discernible positive correlation of such with the recognized revenue”.

Pernyataan tersebut didukung oleh Hendriksen (1992 : 376) sendiri yang menyatakan “A proper matching occurs only when a reasonable is found between the revenues and expenses. The timing of expenses, therefore, requires (1) association with revenues and (2) reporting in the same period as the related revenue is reported”.

Didalam mematchingkan biaya dan pendapatan, tidak semata-mata memerlukan prosedur yang cermat dan pengumpulan data yang diteliti, tetapi bahkan harus dicari hubungan yang wajar atau asosiasi yang tepat antara biaya dengan pendapatan yang diakui.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan - Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 95 (PSAK, 2002) :

“Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of costs with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa yang sama; misalnya, berbagai komponen beban yang membentuk beban pokok penjualan (*cost or expense of goods sold*) diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang. Namun demikian, penerapan konsep *matching* dalam kerangka dasar ini tidak memperkenankan pengakuan pos dalam neraca yang tidak memenuhi definisi aktiva atau kewajiban.”

### 2.3.2.4. Prinsip Konservatisme

Konservatisme timbul akibat adanya ketidak pastian, Tuanakotta (1984 : 101) mengemukakan :

“Prinsip ini pada umumnya digunakan dalam pengertian bahwa akuntansi harus melaporkan yang terendah diantara berbagai nilai asset dan revenue. Namun akuntansi harus melaporkan yang tertinggi diantara nilai yang ada untuk liabilities dan expenses. Prinsip ini juga menghendaki untuk mengakui biaya-biaya sedini mungkin dan mengakui pendapatan selambat mungkin. Sikap pesimis dalam pelaporan informasi akan dipandang lebih baik daripada sikap optimis. Dalam prinsip konservatif dianggap bahwa understatement dalam pendapatan dan penilaian harta mempunyai dampak yang lebih baik jika dibandingkan dengan overstatement dalam pendapatan dan penilaian harta. Dengan demikian, prinsip ini menghendaki agar praktik akuntansi telah menghitung kerugian yang mungkin terjadi, tetapi jangan memperhitungkan laba yang belum direalisasikan”.

Misalkan bila ada kenaikan harga persediaan, kenaikan harga tersebut jangan diakui sebagai laba sampai persediaan tersebut benar-benar telah terjual. Namun apabila terjadi penurunan harga persediaan, kerugian penurunan harga tersebut sudah dapat diakui walaupun persediaan belum dijual.

## **2.4. Mempertemukan Pendapatan Dan Biaya Dalam Penentuan Income Periode.**

### **2.4.1. Penetapan Income Periode Berdasarkan Matching Method**

Laporan income period harus didasarkan pada prinsip matching seperti yang dinyatakan oleh Ahmed dan Belkaoui (1992 : 142) “... accounting income requires that the realized of the period related to appropriate or corresponding relevant cost. Accounting income there for is based on the matching principles ...”.

Oleh karenanya pengukuran dan pelaporan *income* suatu periode amatlah penting, di mana nantinya hasil pelaporan dari *income* periode tersebut yang termuat dalam Laporan Laba Rugi badan usaha akan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak guna mengevaluasi hasil usaha tersebut.

### **2.4.2. Metode Penentuan Pendapatan Badan Usaha Konstruksi**

Pada badan usaha jasa konstruksi, pendapatan dapat dilaporkan sebelum penyerahan barang jadi atau penyelesaian suatu kontrak jasa. Hal ini terjadi karena umumnya pada badan usaha ini, periode pembayaran atau pembuatan suatu proyek

yang dikerjakan membutuhkan waktu yang melebihi satu siklus akuntansi yang normal. Harga kontrak pelaksanaan pekerjaan pada badan usaha jasa konstruksi umumnya telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan suatu perjanjian, sehingga sebelum pekerjaan diselesaikan, telah dapat diperkirakan berapa hasil yang akan diterima atas pelaksanaan suatu proyek.

#### 2.4.2.1. Metode Persentase Penyelesaian

Berdasarkan sifat usahanya, pengakuan pendapatan pada badan usaha jasa konstruksi dilakukan berdasarkan metode persentase penyelesaian. Dengan metode ini atau *percentage of completion method*, harga kontrak akan dialokasi sebagai revenue untuk tiap-tiap periode selama pelaksanaan pekerjaan dengan suatu persentase tertentu. Persentase untuk mengalokasikan harga kontrak ditentukan dengan dua cara (Kieso dan Weygandt, 2002) yaitu :

##### (a). Metode Biaya Ke Biaya (*Cost To Cost Method*)

Menurut metode ini, tingkat atau persentase penyelesaiannya ditentukan dengan cara membandingkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sampai periode berjalan dengan taksiran terbaru mengenai jumlah seluruh biaya yang diperkirakan untuk menyelesaikan proyek

##### (b). Metode Usaha Yang Dicurahkan (*Effort Expended Method*)

Metode ini berdasarkan dari pada usaha-usaha yang telah dikeluarkan pada proyek, seperti : jam mesin, jam jasa, upah buruh, kuantitas bahan yang dipakai dan lain-lain. Persentase penyelesaian ditentukan dengan cara membandingkan usaha-usaha yang telah tercurah dengan usaha-usaha yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek

Dari kedua metode tersebut di atas, tidak ada satupun yang dapat diterapkan secara umum dalam proyek-proyek jangka panjang, pemakaiannya memerlukan



( Untuk lebih jelasnya atas penggunaan jurnal – jurnal tersebut diatas dapat dilihat pada Tabel 2.1 )

**TABEL 2.1**  
**ILUSTRASI PENERAPAN METODE PERSENTASE PENYELESAIAN**

2.1.1 Contoh Kasus

(\$)

Uraian	Th. 2001	Th. 2002	Th. 2003
Biaya-biaya sampai dengan sekarang	1,000,000	2,916,000	4,050,000
Taksiran biaya-biaya penyelesaian	3,000,000	1,134,000	-
Penagihan kemajuan selama setahun	900,000	2,400,000	1,200,000
Kas yang diterima selama setahun	750,000	1,750,000	2,000,000

2.1.2 Berdasarkan data diatas, perhitungan pada penerapan metode persentase penyelesaian sebagai berikut :

(\$)

Uraian	Th. 2001	Th. 2002	Th. 2003
Harga Kontrak	4,500,000	4,500,000	4,500,000
Dikurangi taksiran biaya			
* Biaya-biaya sampai sekarang	1,000,000	2,916,000	4,050,000
* Taksiran biaya-biaya sampai selesai	3,000,000	1,134,000	
* Taksiran jumlah seluruh biaya	4,000,000	4,050,000	4,050,000
Taksiran jumlah seluruh laba kotor	500,000	450,000	450,000
Persentase selesai	25%	72%	100%
	$\frac{1,000,000}{4,000,000}$	$\frac{2,916,000}{4,050,000}$	$\frac{4,050,000}{4,050,000}$

2.1.3 Berdasarkan data diatas, jurnal pada penerapan metode persentase penyelesaian sebagai berikut :

(\$)

Uraian	Th. 2001		Th. 2002		Th. 2003	
	D	K	D	K	D	K
<b>Untuk mencatat biaya-biaya pembangunan :</b>						
Bangunan Dalam pelaksanaan	1,000,000		1,916,000		1,134,000	
Bahan-Bahan, kas, hutang dan sebagainya		1,000,000		1,916,000		1,134,000
<b>Untuk mencatat penagihan kemajuan :</b>						
Piutang dagang	900,000		2,400,000		1,200,000	
Penagihan atas bangunan dlm pelaksanaan		900,000		2,400,000		1,200,000
<b>Untuk mencatat pelunasan tagihan :</b>						
Kas	750,000		1,750,000		2,000,000	
Piutang dagang		750,000		1,750,000		2,000,000



## 2.1.4 Perhitungan taksiran pendapatan dan laba kotor yang diakui setiap tahun sebagai berikut :

(\$)

Uraian	Th. 2001	Th. 2002	Th. 2003
<b>Pendapatan yang diakui pada tahun :</b>			
2000 - Rp. 4.500.000 X 25 %	3,240,000		
2001 - Rp. 4.500.000 X 72 %		4,500,000	
Dikurangi pengakuan pendapatan Th.2000		3,240,000	
Pendapatan Th. 2001		1,260,000	
2002 - Rp. 4.500.000 X 100 %			-
Dikurangi pengakuan pendapatan Th.2000 & 2001			4,500,000
Pendapatan Th. 2002			(4,500,000)
<b>Laba Kotor yang diakui pada tahun :</b>			
2000 - Rp. 500.000 X 25 %	324,000		
2001 - Rp. 450.000 X 72 %		450,000	
Dikurangi pengakuan laba kotor Th.2000		324,000	
Pendapatan Th. 2001		126,000	
2002 - Rp. 450.000 X 100 %			-
Dikurangi pengakuan laba kotor Th.2000 & 2001			450,000
Pendapatan Th. 2002			(450,000)

## 2.1.5 Berdasarkan data diatas, jurnal pengakuan pendapatan dan laba kotor sebagai berikut :

(\$)

Uraian	Th. 2001		Th. 2002		Th. 2003	
	D	K	D	K	D	K
<b>Untuk mengakui pendapatan dan laba - kotor :</b>						
Bangunan Dalam pelaksanaan	125,000		-		-	
Beban pembangunan	1,000,000		1,916,000		1,134,000	
Pendapatan		1,125,000		1,916,000		1,134,000
<b>Untuk mencatat persetujuan akhir - kontrak :</b>						
Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan					4,500,000	
Bangunan Dalam pelaksanaan						4,500,000

\* Ilustrasi penerapan metode persentase penyelesaian dikutip dari Kieso & Weygandt, Akuntansi - Intermediate, 2002 : 11 - 13

Keuntungan menggunakan metode persentase penyelesaian adalah

- ◆ Metode ini bermanfaat dalam penentuan laba rugi berkala, sesuai dengan tingkat penyelesaiannya.
- ◆ Dapat mencerminkan keadaan kontrak yang belum selesai dengan taksiran yang memadai atas beban-beban yang masih diperlukan.

Kekurangan metode persentase penyelesaian adalah hasil perhitungan metode ini sangat tergantung pada taksiran beban dari bagian yang masih harus diselesaikan.



◆ Jurnal untuk mengakui pendapatan dan laba kotor pada akhir periode proyek.

- Penagihan atas bangunan dlm pelaks. XXX
- Beban bangunan XXX
- Bahan-bahan, Kas, hutang dsb XXX
- Bangunan Dalam Pelaksanaan XXX

Keuntungan menggunakan metode kontrak selesai adalah :

- ◆ Pelaporan pendapatan didasarkan pada hasil akhir dan bukan pada taksiran pekerjaan yang belum dilaksanakan.
- ◆ Tidak dikenal adanya kemungkinan kerugian yang tidak dapat diperhitungkan pada saat penetapan laba.
- ◆ Metode sesuai dengan konsep realisasi karena pendapatan baru diakui pada saat kontrak telah selesai.

Kekurangan metode ini adalah tidak mencerminkan prestasi kerja masa berjalan bila kontrak tersebut diperpanjang menjadi lebih dari satu periode akuntansi.

## 2.5. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Purwaning Tyas (2000), dalam skripsinya yang berjudul “Perlakuan Akuntansi Yang Tepat Atas Pendapatan Pada Proyek Jangka Panjang Guna Penyajian Laporan Keuangan Yang Layak Pada Badan Usaha Konstruksi PT. WK di Surabaya”. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun ada perbedaan yaitu disamping berbeda perusahaan sebagai obyek penelitian, dalam penulisan skripsi terdahulu ditekankan mengenai perlakuan akuntansi yang tepat atas pendapatan pada proyek yang berjangka waktu lebih dari satu periode akuntansi, sedangkan dalam skripsi ini penekanannya akan diperluas pada perlakuan akuntansi terhadap pengakuan pendapatan dan biaya badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa

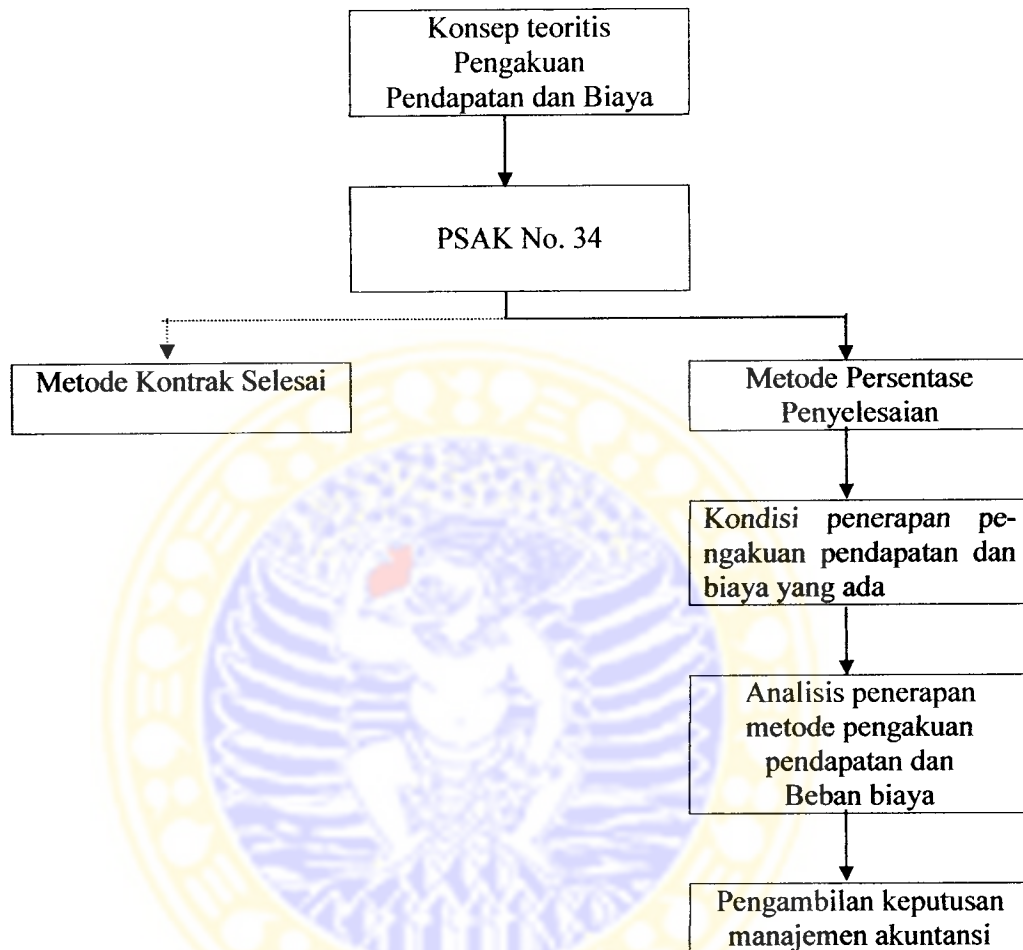
konstruksi dengan menerapkan metode *matching principle*. Dengan demikian maka laporan keuangan yang disajikan oleh badan usaha dapat mencerminkan hasil-hasil operasi badan usaha dengan wajar.

## 2.6. Research Question dan Model Analisis

Dari hasil survey pada PT Swadaya Graha diketahui bahwa pengakuan pendapatan dan biaya yang dilakukan selama ini hanya apabila telah diterbitkannya tagihan atas pembayaran termyn pada bowheer. Diketahui pula sebagian besar proyek-proyek yang dikerjakan oleh PT.Swadaya Graha, pelaksanaan pekerjaan proyek tersebut diselesaikan lebih dari satu periode akuntansi.

Berdasarkan data tersebut diatas, pemakaian metode tersebut tidak menggambarkan secara wajar posisi keuangan perusahaan pada saat diterbitkan laporan keuangan, sehingga manajemen akan salah dalam menilai performance proyek-proyek yang pelaksanaan pekerjaannya diselesaikan lebih dari satu periode akuntansi.

Dengan penerapan *matching principle* yang mengacu pada PSAK No 23, PSAK No 34 dan FASB serta berdasarkan teori – teori lainnya dan juga melihat pada sifat usaha dari PT. Swadaya Graha yaitu usaha jasa konstruksi maka dipilih sebagai dasar analisis oleh penulis adalah penerapan pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya berdasarkan metode persentase penyelesaian. Model Analisis atas masalah yang ada serta pemecahannya dapat kami gambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1****Model Analisis****Keterangan Gambar :**

..... Metode yang tidak dipakai dalam penelitian

———— Metode yang dipakai dalam penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, karena rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan metode perlakuan akuntansi yang tepat atas pendapatan dan pembebanan biaya dari pelaksanaan pekerjaan proyek jangka panjang serta bagaimana pengaruhnya terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan adalah merupakan jenis penelitian terapan (*applied research*) yang mengarah pada pendekatan kualitatif melalui metodologi studi kasus.

#### **3.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penulisan penelitian ini pembahasan hanya dilakukan pada satu bidang pekerjaan konstruksi proyek di salah satu divisi dari badan usaha PT. Swadaya Graha. Penelitian ini juga ditekankan pada masalah pemakaian metode pengakuan pendapatan beserta penilaian dan pengukurannya. Pembahasan dimulai dari perhitungan data yang diambil dari badan usaha dan dari data tersebut dihitung laba dan rugi yang sebenarnya.

Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan akan dibahas dalam kaitannya dengan pendapatan dan pembebanan biaya sebagai unsur yang harus disajikan dalam laporan keuangan.

#### **3.3. Jenis Dan Sumber Data**

Guna melaksanakan penelitian ini, maka penulis menggunakan data-data sebagai berikut :

### 1) Jenis data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur dan dapat di kuantifikasikan, data ini berupa bukti nilai kontrak atau spesifikasi harga kontrak perusahaan dan laporan operasional biaya yang terjadi. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang tidak dapat di ukur atau tidak dapat di kuantifikasikan, data ini berupa siklus atau proses akuntansi perusahaan.

### 2) Sumber data

Sumber data yang diperoleh penulis bersifat internal, yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara atau tanya jawab dengan bagian operasional yang bertanggungjawab atas pendapatan, biaya dan laba perusahaan. Juga bagian akuntansi yang menyajikan laporan keuangan perusahaan.

### 3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan oleh penulis dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

#### 1) Studi kepustakaan

Tujuannya adalah untuk mencari studi kepustakaan yang bisa dijadikan sebagai dasar teoritis dalam pembahasan penelitian. Dengan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dihadapi oleh badan usaha jasa konstruksi.

#### 2) Studi lapangan

Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka penulis melakukan interview atau wawancara langsung dengan pihak perusahaan. Metode interview ini digunakan sebagai pembanding untuk pengecekan data serta

sebagai standar kriteria terhadap data yang diperoleh dan dokumentasi yang berupa dokumen-dokumen perusahaan.

### 3.5. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, teknis analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman penerapan *matching principle* atas metode pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya pada perusahaan jasa konstruksi. Berdasarkan sifat usaha dari perusahaan yang menjadi objek penelitian, maka peneliti melakukan penelitian atas pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya berdasarkan metode persentase penyelesaian.
- 2) Dilakukan pengumpulan data, baik kuantitatif maupun kualitatif yaitu dengan dengan cara mendatangi perusahaan yang merupakan objek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai keadaan dan kegiatan perusahaan dalam rangka mengetahui permasalahan yang ada kaitannya dengan pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya. Peneliti juga mendokumentasikan semua data – data yang berkaitan dengan penelitian antara lain struktur organisasi perusahaan, dokumen kontrak proyek, anggaran pelaksanaan proyek, laba rugi proyek dan lain sebagainya.
- 3) Mendiskripsikan laporan keuangan dan menganalisis kelebihan serta kekurangan dari pembuatan laporan keuangan yang ada saat ini pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.
- 4) Menyusun kembali laporan keuangan perusahaan dengan berdasarkan metode persentase penyelesaian.
- 5) Membandingkan penerapan metode persentase penyelesaian dalam pembuatan laporan keuangan dengan metode yang dipakai saat ini oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Subyek & Obyek Penelitian**

##### **4.1.1 . Sejarah Perkembangan PT Swadaya Graha**

PT. Swadaya Graha adalah perusahaan jasa yang didirikan oleh PT. Semen Gresik (Persero) pada tanggal 11 Nopember 1985 untuk menunjang program pemerintah dalam Pembangunan Perumahan, Jasa Konstruksi dan Engineering. Pada saat itu, PT. Swadaya Graha hanya bergerak dalam bidang Developer dan Kontraktor Pekerjaan Sipil, kemudian usahanya ditambah dengan Jasa Persewaan Alat-alat Berat, Fabrikasi Baja dan Pekerjaan Mekanikal khususnya pemasangan mesin-mesin pabrik.

Sampai dengan pada saat ini PT. Swadaya Graha telah tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan jasa yang telah memiliki kemampuan yang dapat diandalkan dalam melaksanakan proyek terutama pembangunan pabrik, karena perusahaan telah membentuk 3 (tiga) divisi, yang masing-masing divisi mempunyai konsentrasi bidang usaha dan saling terintegrasi dalam pekerjaan suatu paket proyek yang terdiri dari :

- a. Divisi Kotraktor Sipil
- b. Divisi Fabrikasi Baja
- c. Divisi Kontraktor Mekanikal, Elektrikal & Alat Berat

##### **4.1.2. Bentuk Badan Usaha & Kepemilikan Saham Perusahaan**

PT. Swadaya Graha adalah Badan Usaha Swasta bergerak dibidang Jasa Kontruksi dan merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, dengan komposisi pemegang saham adalah sebagai berikut:

- a. Dana Pensiun Semen Gresik : 63%
- b. PT Semen Gresik (Persero) Tbk : 25%
- c. PT Varia Usaha (Semen Gresik Group) : 8%
- d. Koperasi Warga Semen Gresik (KWSG) : 4%

#### **4.1.3. Struktur Organisasi**

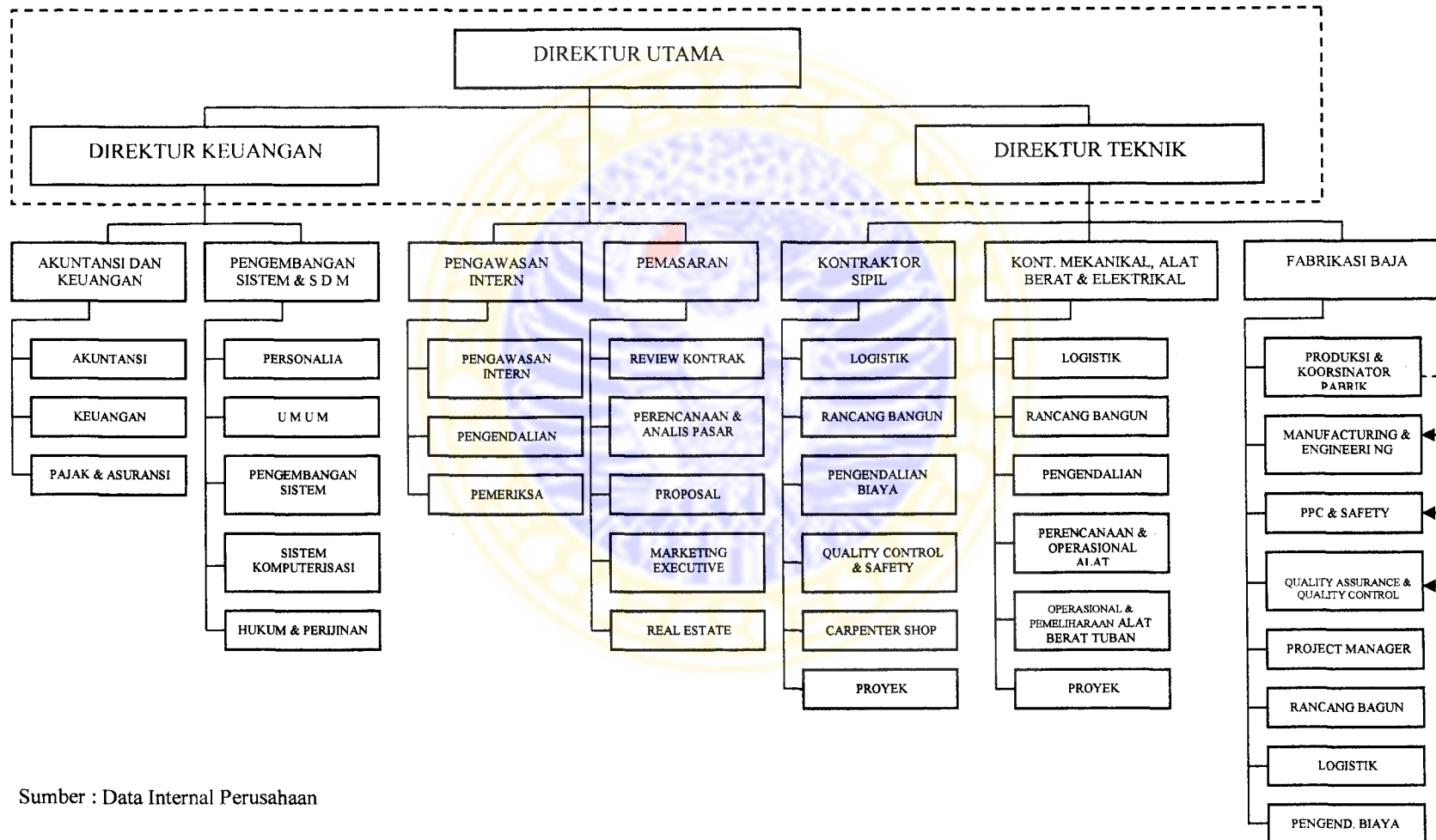
Struktur organisasi PT. Swadaya Graha tercermin adanya suatu sistem kerja sama yang sistematis dan saling mendukung dalam pencapaian tujuan, termasuk sebagai sarana mempercepat layanan kepada pelanggan. PT Swadaya Graha menerapkan Sistem Manajemen yang efektif dengan menerapkan organisasi piramid tumpul, jenjang jabatan tidak banyak, sehingga sedikit birokrasi dan setiap permasalahan yang ada dapat diputuskan secara tepat dan cepat. Adapun Struktur Organisasi dapat dilihat pada gambar 4.1:

#### **4.1.4. Kegiatan Dan Prosedur Perolehan Kontrak**

PT Swadaya Graha adalah suatu perusahaan yang bergerak di bidang usaha jasa konstruksi, dengan kata lain dapat juga disebut sebagai perusahaan kontraktor yaitu suatu pihak yang melaksanakan pekerjaan bangunan atau proyek yang dipercayakan kepadanya oleh pihak pemberi kerja (Bowheer).

Prosedur perolehan kontrak pekerjaan proyek diawali dengan memasukkan penawaran. Perusahaan diberikan dokumen pelelangan secara lengkap untuk dipelajari dengan seksama dan teliti serta melakukan survey lapangan (Anwizyng), kemudian menghitung volume dan harga yang selanjutnya untuk diajukan dalam bentuk proposal melalui tender. Apabila tender telah dimenangkan maka perusahaan menerima kontrak untuk memulai pelaksanaan Pekerjaan Proyek.

**Gambar 4.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI KERJA PERUSAHAAN**  
**PT. SWADAYA GRAHA**



Sumber : Data Internal Perusahaan

#### 4.1.5. Risiko Usaha

Sebagaimana halnya kegiatan usaha yang dilakukan oleh semua perusahaan, maka usaha yang dilakukan perusahaan juga tidak terlepas dari risiko usaha yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain :

##### a. Tenaga Kerja

Dalam operasionalnya, perseroan banyak menggunakan tenaga kerja manusia yang meliputi *operator, driver, mechanic, base camp, staff* dan karyawan harian. Apabila terjadi pemogokan tenaga kerja dapat berakibat terhentinya suatu proses pekerjaan. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada target pelaksanaan pekerjaan proyek dan semua pekerjaan administrasi baik ke dalam maupun ke keluar.

##### b. Pasokan Suku Cadang Alat

Kelangsungan proses pekerjaan sangat tergantung pada kesinambungan pasokan suku cadang. Keterlambatan atau tidak tersedianya suku cadang akan mengakibatkan terhambatnya proses bekerjanya alat-alat yang merupakan hasil usaha pokok yang selanjutnya dapat mengakibatkan kerugian baik bagi perseroan maupun bagi sipemberi kerja (Bowheer).

##### c. Kondisi Alam Dan Iklim

Proses suatu pekerjaan juga sangat tergantung oleh kondisi alam serta iklim atau cuaca. Apabila saat tiba musim hujan yang dapat mendatangkan banjir, maka pekerjaan proyek tidak dapat dilanjutkan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi target pekerjaan sehingga mengakibatkan berkurangnya pendapatan maksimal atas pekerjaan proyek.

### **Kebijaksanaan Akuntansi PT Swadaya Graha**

1. Transaksi keuangan dicatat berdasarkan *Accrual Basic*

Menurut metode ini maka biaya akan dibebankan kepada setiap proyek yang mempertanggungjawabkan (*Accounting Responsibility*) sesuai dengan pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan. Sedangkan pendapatan diperhitungkan sesuai dengan hasil penerimaan yang akan diperoleh.

2. Perusahaan memakai *Metode Persentase Penyelesaian* untuk mengakui pendapatannya. Pendapatan hasil dari pelaksanaan pekerjaan proyek, diakui saat penagihan termyn penyelesaian pekerjaan proyek kepada bowheer (Pemilik Proyek).

3. Penentuan nilai aktiva tetap dan atau harta perusahaan pada prinsipnya berdasarkan pada harga perolehan.

4. Penyusutan terhadap aktiva tetap diperhitungkan setiap akhir periode pembukuan (tiap bulan), sebagai kompensasi dari penggunaan aktiva tersebut karena berkurangnya kapasitas atau daya guna atas aktiva. Metode penyusutan aktiva tetap berlaku ketentuan sebagai berikut :

a. Aktiva tetap berwujud – bangunan, mengikuti metode penyusutan sesuai dengan peraturan pajak yaitu *Straight Line* (persentase tetap dari harga perolehan), yaitu metode penyusutan yang memperhitungkan suatu jumlah biaya penyusutan yang tetap untuk setiap bulan yang dikenakan atas aktiva tetap yang dipakai.

b. Aktiva tetap berwujud – selain bangunan, memakai metode penyusutan *Double Declining* (persentase dari nilai buku atau saldo menurun).

Akumulasi penyusutan aktiva tetap merupakan perkiraan pengurang dari perkiraan buku besar aktiva tetap dalam laporan keuangan.

5. Sesuai dengan Standard Akuntansi Keuangan, Piutang disajikan menurut nilai yang bisa direalisasi (*Net Realizable Value*) agar bisa mencerminkan nilai yang sebenarnya, oleh karena itu dibentuk suatu rekening buku besar untuk cadangan kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Penaksiran biaya yang diperhitungkan sebagai *Cadangan Kerugian Piutang*, besarnya dan kreterianya ditetapkan atas suatu keputusan direksi.
6. Pengakuan hutang kepada pihak ketiga, ditetapkan berdasarkan nilai barang atau jasa atau dana yang telah diterima oleh perusahaan (misal : atas dasar kemajuan fisik proyek untuk pekerjaan yang dikerjakan oleh sub kontraktor) sebagai realisasi hutang kepada pihak ketiga.
7. Kas kecil dikelola dan dipertanggungjawabkan oleh pemegang *kas kecil* untuk keperluan pengeluaran uang tunai biaya operasional, dengan menggunakan *metode Imprest Fund* yang besarnya dan aturan umum pemakaiannya ditetapkan dengan keputusan Direksi.
8. Semua *transaksi Valuta Asing* dibukukan dalam mata uang dalam bentuk *Rupiah*. Sehubungan dengan itu maka pada saat pembelian *Valuta Asing* ditetapkan *Nilai Kurs* sesuai dengan *Harga Perolehannya*. Selisih yang timbul akibat perbedaan nilai kurs pada akhir periode pembukuan, dibukukan sebagai keuntungan atau kerugian transaksi Valuta Asing.

#### 4.1.6. Proses Akuntansi PT Swadaya Graha

Proses akuntansi PT Swadaya Graha menganut sistem *accrual basic*. Dengan demikian berarti transaksi-transaksi tidak selalu berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas tetapi diperhitungkan juga transaksi yang bersifat bukan kas (*non cash*).

Buku-buku yang dipergunakan untuk mencatat transaksi-transaksi adalah sebagai berikut :

### 1. Buku Jurnal

Data jurnal yang terkumpul dicatat dalam buku jurnal dan dikelompokkan sebagai berikut :

#### a. Buku jurnal penerimaan kas atau bank

Buku jurnal ini dipergunakan untuk mencatat penerimaan kas atau bank yang terdiri dari :

- Penahanan seluruh atau sebagian hasil tagihan usaha
- Pinjaman pada pihak ketiga

#### b. Buku jurnal pengeluaran kas atau bank

Buku jurnal ini untuk mencatat pengeluaran-pengeluaran kas atau bank yang terdiri dari :

- Pembayaran biaya-biaya
- Pembayaran hutang

#### c. Buku jurnal memorial

Buku jurnal ini untuk mencatat seluruh transaksi yang tidak dapat digolongkan kedalam kedua buku jurnal diatas.

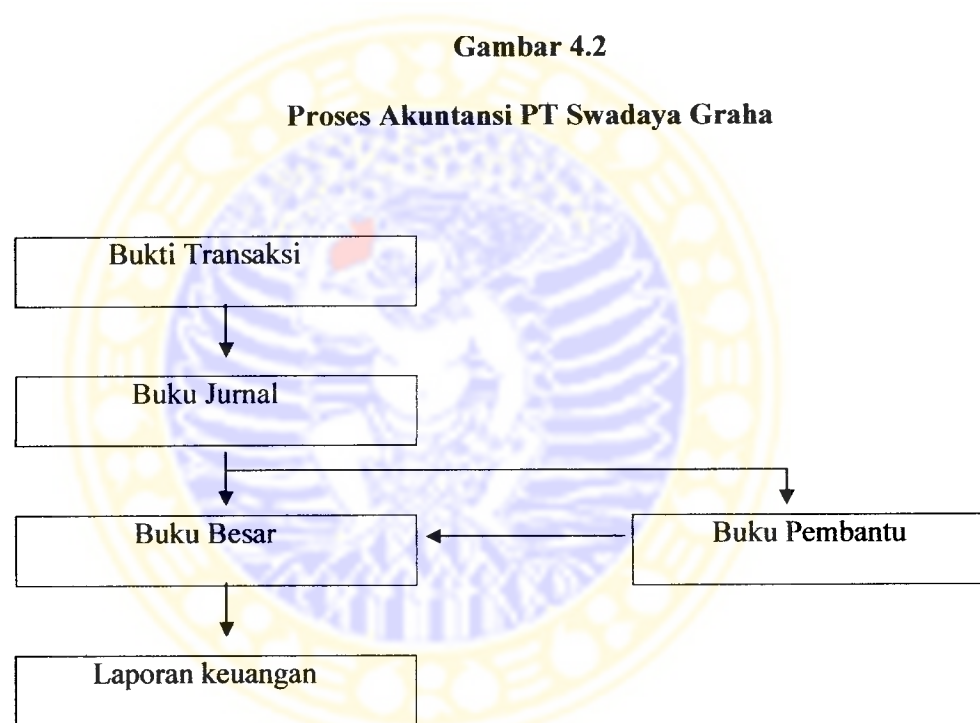
### 2. Buku Pembantu

Buku-buku pembantu yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

- a. Buku pembantu piutang
- b. Buku pembantu hutang
- c. Buku pembantu bank
- d. Buku pembantu biaya

### 3. Buku Besar

Banyaknya buku besar yang digunakan adalah sebanyak perkiraan-perkiraan yang ada dalam neraca dan laporan laba rugi. Buku besar merupakan sumber penyusunan neraca saldo untuk kemudian disusun laporan keuangan perusahaan. Secara sistematis proses akuntansi PT Swadaya Graha dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber data : data internal perusahaan

#### 4.1.7. Proses Mempertemukan antara Pendapatan dan Biaya

Dalam akte notaris disebutkan bahwa perusahaan ini juga bergerak dalam bidang usaha yang lain. Di sini praktik akuntansi pada bidang usaha lainnya tidak dibahas, yang akan dibahas yaitu praktik akuntansi pada bidang usaha jasa konstruksi.



Dalam praktik akuntansinya, pendapatan pemborongan pekerjaan dikelompokkan dalam suatu perkiraan pendapatan proyek. Dengan memperhatikan sifat usahanya perusahaan memilih metode persentase penyelesaian untuk mengakui pendapatannya. Pendapatan hasil dari pelaksanaan pekerjaan proyek, menurut perusahaan telah dapat diakui pada saat penerimaan termyn dari bowheer.

Guna perhitungan pendapatan proyek yang akan diterima oleh perusahaan pada awal pelaksanaan pekerjaan, maka perusahaan lebih dahulu menyusun anggaran biaya-biaya pelaksanaan proyek.

#### **4.1.8. Biaya Pelaksanaan Pekerjaan Proyek**

Biaya-biaya pelaksanaan pekerjaan proyek PT Swadya Graha dibagi atas :

##### **1. Biaya Langsung Proyek**

Yang dimaksud biaya langsung oleh perusahaan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan dikerjakannya suatu proyek yang secara langsung mempunyai hubungan dan dapat dibebankan kepada proyek yang sedang dikerjakan. Biaya langsung proyek terdiri dari :

##### **a. Biaya Bahan**

Biaya ini terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan yang digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan proyek, misalnya : semen, batu bata, besi, plate dan lain-lain.

##### **b. Biaya Upah**

Adalah upah yang dibayarkan pada tenaga kerja untuk pelaksanaan proyek, dimana upah tersebut didasarkan pada lamanya hari bekerja.

**c. Biaya Sub Kontraktor**

Adalah untuk mencatat biaya pengeluaran pembayaran kepada sub kontraktor.

**d. Biaya Sewa**

Kelompok biaya ini adalah untuk mencatat pengeluaran pembayaran sewa alat sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan proyek.

**e. Biaya Umum dan Administrasi Proyek**

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengurusan pelaksanaan proyek, yang sifatnya secara langsung dapat dihubungkan dengan proyek yang bersangkutan.

**2. Biaya Tidak Langsung Proyek**

Yang dimaksud dengan biaya tidak langsung proyek adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk suatu proyek tetapi tidak dapat secara langsung dihubungkan untuk proyek tertentu. biaya ini terdiri dari :

**a. Biaya karyawan**

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran gaji karyawan yang tidak berhubungan secara langsung dengan aktivitas pekerjaan proyek.

**b. Biaya tidak langsung lainnya.**

Kelompok biaya ini adalah untuk biaya-biaya yang tidak dapat dimasukkan kedalam perkiraan tersebut diatas.

Pencatatan atas biaya langsung proyek maupun biaya tidak langsung proyek dilakukan dengan mendebet perkiraan-perkiraan yang sesuai. Misalnya pada saat diterima pesanan atas bahan material konstruksi, maka akan dicatat :

- ◆ Untuk mencatat biaya bahan material konstruksi

Biaya bahan	XXX
Kas / Hutang	XXX

Didalam tahap pelaksanaan pekerjaan, semua biaya-biaya proyek yang dikeluarkan akan dicatat dengan suatu jurnal pencatatan yang mendebet perkiraan biaya yang sesuai, sebagai contoh, misalnya :

- ◆ Untuk mencatat pengeluaran biaya upah

Biaya upah	XXX
Kas / Hutang gaji	XXX

- ◆ Untuk mencatat pembayaran pada sub kontraktor

Biaya sub kontraktor	XXX
Kas	XXX

Apabila tahap penyelesaian proyek telah mencapai tingkat persentase tertentu sebagai syarat untuk dapat menagih termyn, maka PT Swadaya Graha akan membuat faktur penagihan dan akan membuat jurnal pencatatan sebagai berikut :

- ◆ Untuk mencatat penagihan dan pengakuan pendapatan proyek.

Piutang proyek	XXX
Pendapatan	XXX

Besarnya pendapatan proyek yang akan diakui tergantung dari syarat-syarat perjanjian pembayaran termyn. Pada saat terjadinya pelunasan piutang proyek, akan dibuat jurnal pencatatan sebagai berikut :

- ◆ Untuk mencatat pelunasan piutang proyek

Kas	XXX
Piutang proyek	XXX

Pada akhir periode, PT Swadaya Graha akan mengadakan cut off atas pendapatan dan biaya-biaya dengan memperhatikan laporan tingkat hasil penyelesaian pekerjaan dan laporan tingkat penerimaan termyn. Pada saat itu akan dibuat jurnal pencatatan yang sehubungan dengan *cutt off*. Adapun jurnal yang dibuat pada saat *cut off* adalah sebagai berikut :

- ◆ Jurnal yang dibuat sehubungan dengan cut off

Biaya dibayar dimuka                      XXX

Biaya proyek                                      XXX

## 4.2 Hasil Analisis

### 4.2.1. Kajian Umum

Dalam menentukan jumlah pendapatan periodik atas suatu proyek konstruksi, jika yang digunakan sebagai dasar adalah metode persentase penyelesaian, persentase penyelesaian pekerjaan harus ditentukan terlebih dahulu. Pendapatan periode tersebut ditentukan dengan jalan mengalikan persentase penyelesaian pekerjaan periode tersebut dengan harga kontrak yang telah ditentukan terlebih dahulu. Adapun biaya yang ditandingkan dengan pendapatan tersebut ditentukan dengan mengalikan taksiran total biaya proyek dengan persentase penyelesaian pekerjaan periode tersebut.

Laporan laba rugi periode yang menggambarkan proses *Matching* akan menunjukkan hubungan yang tepat antara biaya-biaya dengan pendapatannya sehingga dapat memberikan manfaat kepada para pemakainya dalam mengadakan evaluasi mengenai kinerja suatu perusahaan didalam menghasilkan laba.

Untuk menentukan besarnya pendapatan proyek dan biaya proyek dalam suatu periode, PT Swadaya Graha biasanya menggunakan prosedur *Cut Off* untuk

menurunkan atau menaikkan pendapatan proyek yang telah dicatat dalam suatu periode sehubungan dengan penagihan termyn yang telah dilakukan, dan menaikkan atau menurunkan biaya proyek sehubungan dengan pengakuan atas pendapatannya.

Hasil *Cut off* akan mengakibatkan proses *Matching* yang tidak tepat antara pendapatan dan biaya, sehingga tidak mencerminkan pendapatan proyek serta usaha yang telah dilakukan untuk mendapatkan pendapatan proyek tersebut didalam suatu periode.

Keadaan laporan laba rugi menjadi semakin buruk dengan adanya perlakuan akuntansi yang tidak tepat atas uang muka proyek yang diterima pada awal pelaksanaan pekerjaan. Dengan mengkredit uang muka proyek sebagai pendapatan proyek pada saat uang muka tersebut diterima, maka pendapatan proyek yang diakui dalam periode tersebut akan menunjukkan jumlah yang tidak tepat, karena dalam jumlah tersebut termasuk juga sebagian jumlah yang seharusnya merupakan pendapatan proyek periode berikutnya.

Jika diperhatikan, ketidaktepatan praktik akuntansi PT Swadaya Graha bersumber pada ketidaktepatan dasar yang digunakan untuk menentukan jumlah pendapatannya dan besarnya biaya yang dikeluarkan selama satu periode.

Agar lebih jelas pengaruh masing-masing dasar penentuan pendapatan dan biaya proyek, secara kuantitatif akan penulis bandingkan antara dasar yang digunakan oleh PT Swadaya Graha sekarang ini dengan jika menggunakan dasar metode persentase penyelesaian yang tepat untuk pengukuran tingkat pelaksanaan pekerjaan yang telah dicapai dalam satu periode.

#### 4.2.2. Perhitungan Perbandingan Metode PT Swadaya Graha Dengan Metode Persentase Penyelesaian.

Agar didapat gambaran yang lebih jelas mengenai praktik akuntansi pada perusahaan jasa konstruksi PT Swadaya Graha dalam menentukan pendapatan dan biaya-biayanya yang berhubungan dengan pendapatan tersebut, maka disini akan diuraikan dengan menggunakan salah satu proyek dari beberapa proyek PT. Swadaya Graha, yaitu Proyek Ammonia Storage Tank yang berlokasi di Gresik. Proyek ini dikerjakan oleh PT Swadaya Graha pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2003.

Informasi sehubungan dengan proyek Proyek Ammonia Storage Tank adalah sebagai berikut :

- a. Proyek ini adalah sebuah proyek erection tanki penyimpanan amonia yang dikerjakan pada bulan September 2002 sampai dengan Maret 2003.
- b. Total harga kontrak adalah Rp. 1.747.844.000,-
- c. Total anggaran pelaksanaan proyek (APP) dari PT Swadaya Graha adalah sebesar Rp. 1.401.349.000,- dengan perincian sebagai berikut :
 

◆ Biaya langsung proyek	Rp. 1.209.000.000,-
◆ Biaya tidak langsung proyek	<u>Rp. 192.350.000,-</u>
◆ Total APP	<u>Rp. 1.401.350.000,-</u>
- d. Pembayaran termyn dilaksanakan setelah ada persetujuan dari pengawas pekerjaan yang ditunjuk oleh pihak bowheer. Syarat perjanjian pembayaran termyn adalah sebagai berikut :
  - 1). Uang muka proyek adalah sebesar 20% dari total harga kontrak, yang diterima setelah Surat Perintah Kerja (SPK) diterima pada bulan September 2002 sebesar Rp.349.568.800,-

- 2). Termyn pertama sebesar 15% dari total kontrak atau sebesar Rp.262.176.600,- akan diterima pada saat tingkat penyelesaian pekerjaan mencapai 25%.
  - 3). Termyn kedua sebesar 15% dari total kontrak atau sebesar Rp.262.176.600,- akan diterima pada saat tingkat penyelesaian pekerjaan mencapai 45%.
  - 4). Termyn ketiga sebesar 15% dari total kontrak atau sebesar Rp.262.176.600,- akan diterima pada saat tingkat penyelesaian pekerjaan mencapai 65%.
  - 5). Termyn keempat sebesar 15% dari total kontrak atau sebesar Rp.262.176.600,- akan diterima pada saat tingkat penyelesaian pekerjaan mencapai 85%.
  - 6). Termyn kelima sebesar 10% dari total kontrak atau sebesar Rp.174.784.400,- akan diterima pada saat tingkat penyelesaian pekerjaan mencapai 100%.
  - 7). Termyn keenam atau terakhir sebesar 10% dari total harga kontrak atau sebesar Rp.174.784.400,- akan diterima pada saat masa pemeliharaan habis, yaitu 60 hari setelah penyerahan pertama.
- e. Biaya-biaya pelaksanaan proyek tahun 2002 dan tahun 2003 dicatat dan dibebankan sesuai dengan pengeluaran proyek pada periode bersangkutan. Data tersebut dapat dilihat pada **tabel 4.1** dan **tabel 4.2**
- f. Tingkat kemajuan pekerjaan sesuai dengan laporan kemajuan proyek dari PT Swadaya Graha dan telah disetujui oleh pengawas lapangan dari pihak bowheer adalah 60% pada akhir tahun 2002 dan 100% pada bulan Maret 2003.

**Tabel 4.1**  
**Biaya Pelaksanaan Proyek tahun 2002**

<b>Bln</b>	<b>Biaya Langsung</b>	<b>Biaya Tidak Langsung</b>	<b>Akumulasi Biaya</b>	<b>Tingkat Penyelesaian</b>
7				
8				
9	259.555.000	18.768.000	278.323.000	15%
10	116.799.800	19.570.200	414.693.000	25%
11	178.445.200	19.088.800	612.227.000	35%
12	94.088.200	22.778.400	729.093.600	60%
	<b>648.888.200</b>	<b>80.205.400</b>		

**Tabel 4.2**  
**Biaya Pelaksanaan Proyek tahun 2003**

<b>Bln</b>	<b>Biaya Langsung</b>	<b>Biaya Tidak Langsung</b>	<b>Akumulasi Biaya</b>	<b>Tingkat Penyelesaian</b>
	Saldo Awal		729.093.600	
1	308.430.100	29.603.900	1.067.127.600	75%
2	161.120.200	25.345.200	1.253.593.000	85%
3	126.999.200	20.756.800	1.401.349.000	100%
4				
5				
6				
	<b>596.549.500</b>	<b>75.705.900</b>		

Sumber data : data internal perusahaan

#### **4.2.3. Metode Yang Digunakan Oleh PT Swadaya Graha**

Berdasarkan data-data di atas, pencatatan-pencatatan yang dibuat PT Swadaya Graha (selanjutnya disebut dengan PT SWG) dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2003 adalah sebagai berikut :



**Pada tahun 2002**

- ◆ Pada saat penerimaan uang muka proyek sebesar 20% maka PT SWG akan menjurnal,

- Kas	Rp. 349.568.800,-
- Pendapatan Proyek	Rp. 349.568.800,-

- ◆ PT SWG akan menerima termin pertama pada bulan Oktober 2002, maka jurnal yang dibuat oleh PT SWG adalah sebagai berikut :

- Piutang Proyek	Rp. 262.176.600,-
- Pendapatan Proyek	Rp. 262.176.600,-

- ◆ Pada saat penagihan termin, PT SWG akan segera mengakui penagihan itu sebagai pendapatannya.

- ◆ Pada bulan Desember 2002 PT SWG akan menerima termin kedua, maka PT SWG akan menjurnal,

- Piutang Proyek	Rp. 262.176.600,-
- Pendapatan Proyek	Rp. 262.555.200,-

- ◆ Sedangkan untuk pengeluaran-pengeluaran proyeknya, PT SWG akan menjurnal,

- Biaya Proyek	Rp. 259.555.000,-
- Kas / Hutang	Rp. 259.555.000,-

- ◆ Pada akhir tahun PT SWG mengadakan perhitungan atas pendapatan dan biaya guna menghitung laba kotornya sebagai berikut :

- a. Perusahaan mengakui tingkat penyelesaian pelaksanaan proyek berdasarkan penerimaan termin dari *bowheer*, dimana tingkat penagihan termyn sampai dengan bulan Desember 2002 telah mencapai 50% dari total nilai kontrak

sebesar Rp. 1.747.844.000,- untuk itu PT SWG mengakui pendapatannya sampai dengan akhir bulan Desember 2002 adalah sebagai berikut :

- Uang Muka : 20 % x Rp.1.747.844.000 = Rp. 349.568.800,-
- Termyn I : 15% x Rp. 1.747.844.000 = Rp. 262.176.600,-
- Termyn II : 15% x Rp. 1.747.844.000 = Rp. 262.176.600,-
- Jumlah Pendapatan = Rp. 873.922.000,-

b. Yang diperhitungkan sebagai biaya menurut PT SWG adalah seluruh pengeluaran sejak awal pelaksanaan proyek sampai akhir Desember 2002 yaitu sebesar = Rp. 729.093.600,-

c. Laba Kotor menurut laporan PT SWG adalah sebesar,

- Jumlah Pendapatan = Rp. 873.922.000,-
- Total Biaya = (Rp. 729.093.600,-)
- Laba Kotor = Rp. 144.828.400,-

### Pada Tahun 2003

◆ Pada bulan Januari 2003 menerima termin ketiga, maka PT SWG akan menjurnal,

- Piutang Proyek Rp. 262.176.600,-

- Pendapatan Proyek Rp. 262.176.600,-

◆ Pada bulan Pebruari 2003 menerima termin keempat, maka PT SWG akan menjurnal,

- Piutang Proyek Rp. 262.176.600,-

- Pendapatan Proyek Rp. 262.176.600,-

◆ Pada bulan Maret 2003 menerima termin kelima, maka PT SWG akan menjurnal,

- Piutang Proyek Rp. 174.784.400,-

- Pendapatan Proyek Rp. 174.784.400,-

- ◆ Pada saat penyerahan proyek, di mana PT SWG masih harus menerima sisa pembayaran termin 10%, maka jurnal yang dibuat adalah,

- Piutang Proyek Rp. 174.784.400,-

- Pendapatan Proyek Rp. 174.784.400,-

#### 4.2.4. Penggunaan Metode Persentase Penyelesaian pada PT Swadaya Graha.

Dari proyek Ammonia Storage Tank di Gresik, Jawa Timur, maka dapat digunakan untuk memperhitungkan pendapatan dan biaya proyek pada tahun 2002 sebagai berikut :

◆ Biaya proyek sebenarnya sampai dengan akhir Desember 2002	Rp.	729.093.600,-
◆ Taksiran sisa biaya penyelesaian	Rp.	672.256.400,-
◆ Total taksiran biaya	Rp.	<u>1.401.350.000,-</u>

◆ Persentase Penyelesaian =  $\frac{729.093.600}{1.401.350.000} = 52,03\%$

- ◆ Pendapatan proyek tahun 2002

= Rp. 1.747.844.000,- x 52,03 % = Rp. 909.367.305,-

- ◆ Laba kotor proyek tahun 2002

➤ Jumlah Pendapatan = Rp. 909.367.305,-

➤ Total Biaya = (Rp. 729.093.600,-)

➤ Laba Kotor = Rp. 180.273.705,-

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa metode perhitungan pendapatan yang digunakan oleh PT SWG menjadi *under stated* atau terlalu kecil dalam laporan keuangannya, demikian pula dengan perhitungan biaya yang

dikeluarkan selama tahun 2002. Dengan adanya pengakuan pendapatan dan biaya dari PT SWG yang *under stated* maka laba proyek yang tercantum dalam laporan keuangan PT SWG menjadi tidak tepat. Hal ini menjadikan laporan keuangan yang disajikan PT SWG menjadi tidak wajar.

#### 4.2.5. Pembahasan

##### 4.2.5.1. Koreksi Atas Penggunaan Metode PT Swadaya Graha (PT SWG)

Dari hasil pencatatan transaksi dan perhitungan yang telah dilakukan oleh PT SWG didalam menerapkan prinsip persentase penyelesaian pelaksanaan suatu proyek terdapat beberapa hal yang oleh peneliti perlu diperbaiki untuk pencatatan dan perhitungannya. Untuk itu perlu dilakukan koreksi atas metode yang digunakan oleh PT SWG dan koreksi yang harus dilakukan atas metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

- ◆ Pada saat persetujuan kontrak pekerjaan proyek disetujui dan uang muka sebesar 20% dari harga kontrak ditagih pada pemilik proyek (bowheer), PT SWG mencatat sebagai berikut :

- Piutang Proyek	Rp. 349.568.800,-
- Pendapatan Proyek	Rp. 349.568.800,-

- ◆ Seharusnya PT SWG mencatat sebagai berikut :

- Piutang Proyek	Rp. 349.568.800,-
- Penagihan atas bangunan dalam pelaks	.Rp. 349.568.800,-

Pada waktu PT SWG menerima pembayaran uang muka proyek sebesar 20%, maka perusahaan tidak boleh mencatat sebagai pendapatan melainkan harus dicatat sebagai penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan, sebab pada waktu

perusahaan menerima pembayaran tersebut perusahaan belum melakukan suatu kegiatan apapun.

Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut mengakibatkan pada waktu perusahaan belum memulai pelaksanaan proyek, dalam pencatatan pembukuan perusahaan telah tercantum uang muka proyek yang dicatat sebagai pendapatan perusahaan. Hal ini tentu saja bertentangan dengan prinsip *matching* dalam akuntansinya.

◆ **Penerimaan Termin**

◆ Pada saat pengajuan faktur atas termyn pertama, PT SWG menjurnal sebagai berikut :

- Piutang Proyek	Rp. 262.176.600,-
- Pendapatan Proyek	Rp. 262.176.600,-

◆ Seharusnya PT SWG menjurnal sebagai berikut :

- Piutang Proyek	Rp. 262.176.600,-
- Penagihan atas bangunan dalam pelaks.	Rp.262.176.600,-

◆ Pada saat pengajuan faktur atas termyn pertama dibayar atau dilunasi oleh bowheer, PT SWG menjurnal sebagai berikut :

- Kas	Rp. 262.176.600,-
- Piutang Proyek	Rp. 262.176.600,-

◆ Jurnal tersebut sudah benar

Pencatatan yang sudah dilakukan untuk pengajuan faktur dan penerimaan termyn kedua, ketiga, keempat dan kelima.

Kesalahan yang sama seperti pada pencatatan penerimaan uang muka pelaksanaan proyek dilakukan pula oleh perusahaan dalam mencatat penerimaan termyn proyek, sebab pada waktu penerimaan termyn proyek tersebut perusahaan

langsung mencatatnya sebagai pendapatan perusahaan. Pencatatan yang dilakukan untuk perusahaan tersebut pada waktu penerimaan termyn, mengakibatkan pendapatan yang dibukukan menjadi terlalu besar. Pada waktu penerimaan termyn tersebut, perusahaan seharusnya mencatat sebagai penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan dan apabila penerimaan termyn tersebut telah diperhitungkan dengan pelaksanaan proyek, barulah perusahaan dapat mengakui sebagai pendapatan.

◆ **Pembebanan Biaya**

- ◆ Pada waktu pembelian bahan dan pembayaran upah pekerja serta pembayaran-pembayaran lainnya yang dilakukan oleh perusahaan sehubungan dengan pelaksanaan proyek, maka oleh PT SWG akan dijurnal sebagai berikut :

- Biaya Proyek	Rp. 259.555.200,-
- Kas atau Hutang	Rp. 259.555.200,-

- ◆ Seharusnya PT SWG menjurnal sebagai berikut :

- Bangunan Dalam Pelaksanaan	Rp. 259.555.200,-
- Kas atau Hutang	Rp. 259.555.200,-

Untuk kontrak pelaksanaan kerja jangka panjang perusahaan tidak boleh membukukan suatu pengeluaran sebagai biaya, tetapi perusahaan harus mengakui sebagai bangunan dalam pelaksanaan dan pada akhir periode barulah dibebankan sebagai biaya.

- ◆ Jurnal untuk mencatat pembebanan biaya pada akhir periode adalah sebagai berikut :

- Biaya Proyek	Rp.729.093.600,-
- Bangunan Dalam Pelaksanaan	Rp.729.093.600,-

◆ **Sisa Pembayaran 10%**

- ◆ Pada saat penagihan faktur untuk sisa pembayaran yang ditahan oleh pihak bowheer sebesar 10% maka pencatatan yang dilakukan oleh PT SWG adalah

- Piutang Proyek	Rp.174.784.400,-
- Pendapatan Proyek	Rp. 174.784.400,-

- ◆ Pada saat pelunasan, PT SWG menjurnal sebagai berikut :

- Kas	Rp. 174.784.400,-
- Piutang Proyek	Rp. 174.784.400,-

Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah sudah benar, sebab pada waktu pengeluaran faktur sisa penagihan tersebut, pelaksanaan proyek telah selesai 100% sehingga perusahaan boleh mencatatnya sebagai pendapatan.

◆ **Perhitungan Laba Rugi Kotor**

Pengakuan pendapatan berdasarkan penerimaan termyn yang dilakukan oleh PT SWG mengakibatkan selisih perhitungan Laba Kotor yang dilakukan pada akhir tahun sebesar,

- ◆ **Lab a Rugi kotor proyek menurut laporan PT SWG sebesar:**

➤ Jumlah pendapatan tahun 2002	= Rp. 873.922.000,-
➤ Total realisasi biaya tahun 2002	= <u>(Rp. 729.793.600,-)</u>
➤ Laba Kotor tahun 2002	= <u>Rp. 144.828.400,-</u>

- ◆ **Lab a Rugi kotor proyek jika PT SWG menggunakan metode persentase penyelesaian adalah sebesar :**

➤ Jumlah pendapatan tahun 2002	= Rp. 909.367.305,-
➤ Total realisasi biaya tahun 2002	= <u>(Rp. 729.093.600,-)</u>
➤ Laba Kotor tahun 2002	= <u>Rp. 180.273.705,-</u>

◆ **Kekurangan laba kotor PT SWG adalah sebesar:**

- Metode yang digunakan oleh PT SWG = Rp. 144.828.400,-
- Metode persentase penyelesaian = (Rp. 180.273.705,-)
- Selisih kurang Laba Kotor PT SWG = Rp. 35.445.305,-

Akibat dari pengakuan pendapatan yang terlampau kecil dan pembebanan biaya yang terlampau besar, mengakibatkan terjadinya kesalahan pada perhitungan laba rugi perusahaan. Pendapatan yang diakui oleh perusahaan menjadi terlampau rendah yang dikarenakan seluruh penerimaan yang berasal dari pembayaran uang muka pelaksanaan proyek dan penerimaan termyn proyek oleh perusahaan diakui sebagai pendapatan.

◆ **Pengakuan Pendapatan Pada Bulan Desember 2002**

Pada akhir periode proyek berjalan, perusahaan dapat mengakui pendapatan dan laba kotor dengan mencatat jurnal sebagai berikut :

- Bangunan Dalam Pelaksanaan Rp. 180.273.705,-
- Biaya Proyek Rp. 729.093.600,-
- Pendapatan Proyek Rp. 909.367.305,-

Sehingga pada akhir tahun dalam neraca perusahaan, perusahaan masih mempunyai hak atas pengakuan pendapatan dalam pelaksanaan proyek yang dicatat sebagai penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan atas kontrak kerja sebesar Rp. 35.445.305,-

◆ **Jurnal Penyesuaian Metode Persentase Penyelesaian Terhadap Metode Yang Digunakan Perusahaan Pada Akhir Periode Tahun 2002**

Pada akhir periode perusahaan harus membuat jurnal penyesuaian proyek untuk mengakui kekurangannya sebesar Rp. 35.445.305,- sebagai berikut :



- Bangunan Dalam Pelaksanaan Rp. 909.367.305,-
- Pendapatan Proyek Rp. 909.367.305,-
- Pendapatan Proyek Rp. 909.367.305,-
- Penagihan atas Bangunan Dlm Pelaksanaan Rp. 909.367.305,-

◆ **Kontrak Selesai Pada Tahun 2003**

- ◆ Pada saat kontrak telah selesai dikerjakan, maka perusahaan PT SWG dapat melakukan pencatatan atas persetujuan akhir kontrak sebagai berikut :

- Penagihan atas Bangunan Dlm Pelaksanaan Rp. 909.367.305,-
- Bangunan Dalam Pelaksanaan Rp. 909.367.305,-

- ◆ Pada saat akhir periode, perusahaan harus mengoreksi laporan keuangannya dengan membuat jurnal penyesuaian metode persentase penyelesaian terhadap metode yang digunakan oleh perusahaan pada akhir tahun 2003 sebagai berikut :

- Pendapatan Proyek Rp. 909.367.305,-
- Laba Ditahan Rp. 909.367.305,-

**4.2.5.2. Analisis Perhitungan Pendapatan Dan Biaya Selama Bulan September 2002 Sampai Dengan Maret 2003**

Selanjutnya sejak awal pelaksanaan proyek sampai selesai maka dapat dihitung besarnya pendapatan dan biaya pada masing-masing tahun selama masa pelaksanaan pekerjaan proyek dengan adanya pembenaran-pembenaran atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh PT SWG tersebut maka laporan laba rugi periode perusahaan akan menyajikan informasi yang lebih dapat dipercaya. Yang mana dapat dilihat pada kertas kerja PT SWG yang telah disesuaikan dengan metode persentase penyelesaian pada **tabel 4.3**

**Tabel 4.3**  
**Ilustrasi Penerapan Metode Persentase Penyelesaian**

## 4.3.1 Kasus

(Rp.000)

Uraian	Teori	
	Th. 2002	Th. 2003
Biaya-biaya sampai dengan sekarang	729,094	1,401,350
Taksiran biaya-biaya penyelesaian	672,256	1,401,350
Penagihan kemajuan selama setahun	873,922	873,922
Kas yang diterima selama setahun	873,922	873,922

## 4.3.2 Berdasarkan data diatas, perhitungan pada penerapan metode persentase penyelesaian sebagai berikut :

(Rp.000)

Uraian	Th. 2002	Th. 2003
Harga Kontrak	1,747,844	1,747,844
Dikurangi taksiran biaya		
* Biaya-biaya sampai sekarang	729,094	1,401,350
* Taksiran biaya-biaya sampai selesai	672,256	-
* Taksiran jumlah seluruh biaya	1,401,350	1,401,350
Taksiran jumlah seluruh laba kotor	346,494	346,494
Persentase selesai	52.03%	100.00%
	$\left( \frac{729,094}{1,401,350} \right)$	$\left( \frac{1,401,350}{1,401,350} \right)$

## 4.3.3 Berdasarkan data diatas, jurnal pada penerapan metode persentase penyelesaian sebagai berikut :

(Rp.000)

Uraian	Th. 2002		Th. 2003	
	D	K	D	K
<b>Untuk mencatat biaya-biaya pembangunan</b>				
Bangunan Dalam pelaksanaan	729,094		672,256	
Kas, hutang dan sebagainya		729,094		672,256
<b>Untuk mencatat penagihan kemajuan</b>				
Piutang dagang	873,922		873,922	
Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan		873,922		873,922
<b>Untuk mencatat pelunasan tagihan</b>				
Kas	873,922		873,922	
Piutang dagang		873,922		873,922

**Tabel 4.3**  
**Ilustrasi Penerapan Metode Persentase Penyelesaian**

4.3.4 Perhitungan taksiran pendapatan dan laba kotor yang diakui setiap tahun sebagai berikut :

*(Rp.000)*

Uraian	Th. 2002	Th. 2003
<b>Pendapatan yang diakui pada tahun :</b>		
2002 - Rp. 1.747.844 X 52,03 %	909,367	
2003 - Rp. 7.747.844 X 100,0 %		1,747,844
Dikurangi pengakuan pendapatan Th.2002		909,367
Pendapatan Th. 2003		<b>838,477</b>
<b>Laba Kotor yang diakui pada tahun :</b>		
2002 - Rp. 346.494 X 52,03 %	180,274	
2003 - Rp. 346.494 X 100,0 %		346,494
Dikurangi pengakuan laba kotor Th.2002		180,274
Laba kotor Th. 2003		<b>166,220</b>

4.4.5 Berdasarkan data diatas, jurnal pengakuan pendapatan dan laba kotor sebagai berikut :

*(Rp.000)*

Uraian	Th. 2002		Th. 2003	
	D	K	D	K
<b>Untuk mengakui pendapatan dan laba kotor</b>				
Bangunan Dalam pelaksanaan	180,274		166,220	
Beban pembangunan	729,094		672,256	
Pendapatan		909,367		838,477
<b>Untuk mencatat persetujuan akhir kontrak</b>				
Penagihan atas bangunan dalam pelaksanaan			1,747,844	
Bangunan Dalam pelaksanaan				1,747,844

Laporan laba rugi periode juga akan melaporkan besarnya biaya proyek yang mencerminkan tingkat usaha yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan tersebut, yang dapat dilihat pada **tabel 4.4**

Dengan demikian laporan laba rugi periode akan lebih bermanfaat jika digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Ketepatan ini berpengaruh terhadap penyajian laporan neraca, dalam hal ini menghindari kecenderungan ketidakwajaran penyajian aktiva lancar dan pos modal, sebagai akibat dari ketidaktepatan dalam penentuan pendapatan dan biaya-biaya proyeknya.

### 4.3. Interpretasi

Pengakuan pendapatan merupakan suatu usaha untuk menilai hasil yang telah dicapai perusahaan dengan biaya riil yang telah dikeluarkan untuk mencapai keseuaian antara biaya dan pendapatan. Dengan kata lain harus sesuai dengan prinsip *matching* tanpa mengabaikan prinsip *konservatisme*.

Pemakaian metode persentase penyelesaian di dalam perusahaan konstruksi adalah tepat, di mana didasari ketidakpastian dan kekhususan didalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu diusahakan agar pelaksanaan metode persentase penyelesaian tersebut harus disertai informasi pendukung yang lengkap agar mudah ditelusur bila suatu saat dibutuhkan.

Pengungkapan yang cukup atas metode persentase penyelesaian baik di neraca, laporan laba rugi maupun catatan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk memenuhi prinsip *disclosure*. Pengungkapan perubahan metode persentase penyelesaian paling tidak meminimumkan pertentangan dengan prinsip konsistensi.

**Tabel 4.4**  
**Perbandingan laporan Laba Rugi PT. Swadaya Graha berdasarkan Metode Persentase Penyelesaian dengan Metode Yang Dipakai Perusahaan Saat Ini.**

4.4.1 Laba Rugi Berdasarkan Metode Persentase Penyelesaian, sebagai berikut :

Laba Rugi Th. 2002			Laba Rugi Th. 2003			Laba Rugi Total		
Uraian	Jumlah	%	Uraian	Jumlah	%	Uraian	Jumlah	%
Pendapatan HPP	909,367	100.00%	Pendapatan HPP	838,477	100.00%	Pendapatan HPP	1,747,844	100.00%
- Biaya langsung	648,888	71.36%	- Biaya langsung	596,550	71.15%	- Biaya langsung	1,245,438	71.26%
- Biaya Tdk langsung	80,205	8.82%	- Biaya Tdk langsung	75,706	9.03%	- Biaya Tdk langsung	155,911	8.92%
	729,094	80.18%		672,255	80.18%		1,401,349	80.18%
<b>Laba Kotor</b>	<b>180,274</b>	<b>19.82%</b>	<b>Laba Kotor</b>	<b>166,221</b>	<b>19.82%</b>	<b>Laba Kotor</b>	<b>346,495</b>	<b>19.82%</b>

4.4.2 Laba Rugi Berdasarkan Metode Yang Dipakai PT. Swadaya Graha saat Ini, sebagai berikut :

Laba Rugi Th. 2002			Laba Rugi Th. 2003			Laba Rugi Total		
Uraian	Jumlah	%	Uraian	Jumlah	%	Uraian	Jumlah	%
Pendapatan HPP	873,922	100.00%	Pendapatan HPP	873,922	100.00%	Pendapatan HPP	1,747,844	100.00%
- Biaya langsung	648,888	74.25%	- Biaya langsung	596,550	68.26%	- Biaya langsung	1,245,438	71.26%
- Biaya Tdk langsung	80,205	9.18%	- Biaya Tdk langsung	75,706	8.66%	- Biaya Tdk langsung	155,911	8.92%
	729,094	83.43%		672,255	76.92%		1,401,349	80.18%
<b>Laba Kotor</b>	<b>144,828</b>	<b>16.57%</b>	<b>Laba Kotor</b>	<b>201,667</b>	<b>23.08%</b>	<b>Laba Kotor</b>	<b>346,495</b>	<b>19.82%</b>

Sumber data : data internal perusahaan.

Pemakaian metode persentase penyelesaian memberi hasil penyajian laporan keuangan yang lebih baik dan mencerminkan kondisi riil perusahaan, misalnya minimnya tenaga akuntansi yang dimiliki, dengan mempertimbangkan *benefit* dan *cost* akuntansi diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dengan pengorbanan seminimum mungkin.

Bagi pihak manajemen perusahaan, metode persentase penyelesaian dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil kerja dalam satu periode selain laporan teknis lapangan. Disisi lain informasi yang diperoleh dapat digunakan bersama-sama dengan perhitungan teknis untuk *planning*, *organizing* serta *controlling* bagi pelaksanaan proyek pembangunan diperiode yang akan datang.

PT SWG adalah suatu perusahaan konstruksi untuk proyek-proyek jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan PT SWG ini telah menyelenggarakan pembukuan yang cukup baik untuk mendukung aktivitas usahanya. Perusahaan PT SWG ini sejak tahun 2000 telah memenuhi aturan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk mengakui pendapatan atas kontrak-kontrak jangka panjang atau kontrak yang didalam pengerjaannya melebihi satu periode akuntansi dengan menggunakan metode persentase penyelesaian, namun perusahaan PT SWG ini didalam menggunakan atau menerapkan metode persentase penyelesaian ini kurang tepat karena pengakuan pendapatannya hanya diakui berdasarkan penerimaan termyn atas pembayaran dari pihak bowheer.

PT SWG di dalam memperlakukan pembebanan biaya, penerimaan termyn, dan uang muka yang diterima selama periode konstruksi kurang tepat dan pada akhir tahun PT SWG tidak melakukan *cut off* yang benar atas pendapatan dan biayanya, sehingga laporan laba rugi periode yang dihasilkan tidak atau masih belum menggambarkan proses *matching* yang tepat antara biaya-biaya dengan

pendapatannya. Hal ini disebabkan karena pendapatan proyek dan biaya-biaya proyek diakui dengan dasar yang tidak sama. Akibat dari ketidak tepatan praktik akuntansi PT SWG ini akan menyebabkan ketidak tepatan atas laporan keuangannya, khususnya laporan laba rugi.

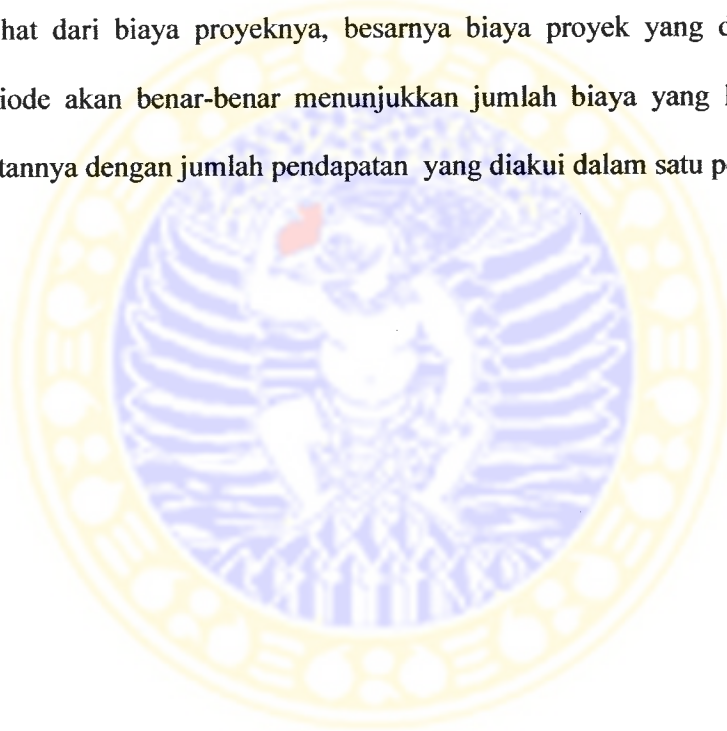
Apabila pihak manajemen atau pihak-pihak lain menggunakan laporan tersebut sebagai sumber informasi untuk mengadakan penilaian terhadap perusahaan, maka pihak-pihak tersebut akan mendapatkan gambaran yang kurang benar atau keliru dan laporan laba rugi periode yang dihasilkan oleh PT SWG tidak dapat digunakan untuk menunjukkan secara tepat efisiensi usaha perusahaan dalam memperoleh pendapatannya.

Untuk menghindari ketidaktepatan perhitungan laba rugi, PT SWG harus mengubah dasar yang sekarang digunakan agar pendapatan proyek dan biaya proyeknya dapat ditentukan dengan dasar yang sama dan tepat, sehingga tercapai kesesuaian didalam proses *direct matching* nya. PT SWG harus lebih memahami bagaimana penerapan dari metode persentase penyelesaian yang tepat untuk pekerjaan konstruksi yang masa pengerjaannya lebih dari satu periode.

Dengan memperhatikan segi-segi teoritis mengenai pendapatan dan biaya serta prinsip *matching*, dasar yang tepat untuk digunakan dalam perhitungan pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya adalah tingkat kemajuan pekerjaan yang telah dicapai dalam suatu periode. Dengan menggunakan dasar tersebut keuntungannya adalah sebagai berikut :

- ◆ Ketepatan atas proses *matching* karena digunakan dasar yang sama untuk menentukan pendapatan dan biaya.

- ◆ Ketepatan didalam menggambarkan hasil usaha serta usaha-usaha yang dicapai dalam suatu periode karena daa yang digunakan untuk menentukan pendapatan dan biaya proyek adalah tingkat yang menunjukkan usaha dalam satu periode.
- ◆ Secara teoristis akan lebih membenarkan metode persentase penyelesaian yang digunakan oleh perusahaan karena pendapatan yang diakui berdasarkan tingkat kemajuan pekerjaan akan benar-benar menunjukkan nilai yang sebenarnya dari keseluruhan tagihan-tagihan yang akan diterima perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari biaya proyeknya, besarnya biaya proyek yang diakui dalam satu periode akan benar-benar menunjukkan jumlah biaya yang lebih tepat dalam kaitannya dengan jumlah pendapatan yang diakui dalam satu periode tersebut.





## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut :

1. Perusahaan konstruksi PT Swadaya Graha adalah sebuah perusahaan konstruksi untuk proyek-proyek jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan telah menyelenggarakan pembukuan yang cukup baik untuk mendukung aktivitas perusahaannya.
2. Metode pengakuan pendapatan yang digunakan oleh perusahaan konstruksi PT Swadaya Graha ini adalah metode persentase penyelesaian yang kurang tepat, dimana pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya yang dilakukan hanya apabila diterima pembayaran termyn dari bowheer.
3. PT Swadaya Graha pada akhir tahun atau bulan Desember tidak melakukan *cut off* yang tepat atas pendapatan dan biayanya.
4. Perlakuan pembebanan biaya, penerimaan termyn, dan uang muka yang diterima selama periode pelaksanaan pekerjaan konstruksi pada PT Swadaya Graha adalah kurang tepat karena transaksi-transaksi tersebut dibukukan secara kurang tepat.
5. Dalam praktik akuntansi yang telah dilakukan, perusahaan telah melaporkan besarnya pendapatan proyek secara tidak tepat dalam satu periode. Bisa terjadi hasil proyek yang dilaporkan terlalu kecil atau terlalu besar, sehingga laba yang disajikan dalam perhitungan laba rugi tidak mencerminkan operasional perusahaan yang sebenarnya.

Dan apabila metode yang digunakan oleh PT Swadaya Graha ini terus dipakai dalam akuntansi perusahaan, akan dapat mengakibatkan hal-hal sebagai berikut :

1. Akibat dari perlakuan akuntansi atas metode pengakuan pendapatan yang dipakai oleh perusahaan, maka laporan keuangan yang disajikan khususnya laporan laba rugi menjadi tidak layak dan menyesatkan pemakainya. Apabila manajemen atau pihak-pihak lain yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai sumber informasi untuk mengadakan penilaian terhadap perusahaan, maka pihak-pihak tersebut akan mendapatkan gambaran yang kurang tepat atau keliru. Hal ini disebabkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak dapat digunakan untuk menunjukkan secara tepat efisiensi perusahaan dalam memperoleh pendapatannya.
2. Hasil *cut off* atas pendapatan dan biaya yang dilakukan oleh PT Swadaya Graha adalah terlampau rendah, sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan menjadi terlampau rendah.
3. Pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT Swadaya Graha tidak menunjukkan tingkat hasil penyelesaian yang sebenarnya atas proyek yang dikerjakan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak dapat memberikan manfaat kepada pemakainya untuk pembuatan evaluasi mengenai kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

## 5.2. Saran

Setelah dilakukan pembahasan atas permasalahan yang ada dan beberapa kesimpulan telah dikemukakan, berikut ini akan diajukan beberapa saran-saran implementasi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi

perusahaan, agar laporan keuangan yang disajikan menjadi layak dan sesuai dengan standar akuntansi yang diterima umum :

1. PT Swadaya Graha harus lebih memahami bagaimana penerapan dari metode persentase penyelesaian yang tepat atas pelaksanaan pekerjaan proyek yang dalam pelaksanaannya memakan waktu yang lama dan kadang lebih dari satu periode akuntansi. Dan juga PT Swadaya Graha harus membenahi metode yang telah digunakan oleh perusahaan selama ini. Dengan menggunakan metode persentase penyelesaian yang tepat atas pendapatan yang diakui pada periode tersebut akan benar-benar merupakan hasil operasional perusahaan yang sesungguhnya pada periode tersebut.
2. PT Swadaya Graha harus memahami bagaimana perlakuan yang tepat atas pendapatan dan biaya pada PT Swadaya Graha yang mempunyai siklus operasi lebih dari satu periode akuntansi, khususnya dalam kaitannya dengan konsep *matching* dalam akuntansi.
3. PT Swadaya Graha harus merubah perlakuan akuntansinya terhadap penerimaan uang muka proyek, penerimaan termin, dan pembebanan biaya, khususnya dalam hal perhitungan dan pencatatan transaksi-transaksi tersebut.
4. Dengan menggunakan metode persentase penyelesaian yang tepat, laporan keuangan yang disajikan lebih wajar dari pada sebelumnya, karena biaya yang diperkirakan telah menghasilkan pendapatan pada periode yang bersangkutan, sesuai dengan standar akuntansi yang diterima umum. Agar pengakuan pendapatan dengan metode persentase penyelesaian dapat tepat dan akurat, perlu diadakan pengecekan berkala perhitungan taksiran atas tahap-tahap penyelesaian pekerjaan proyek.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hendriksen, Eldon S. 1989. *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat. Terjemahan, Jakarta : Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt. 2002. *Intermediate Accounting.*, Jilid 3, Edisi Kesepuluh. Terjemahan, Jakarta : Erlangga.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2000. *Accounting Theory*, Buku 1 Dan Buku 2, Edisi Keempat. Terjemahan, Jakarta : Salemba Empat
- Tuanakotta, M. Theodorus. 1984. *Teori Akuntansi*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Umar, Husein. 2001. *Riset Akuntansi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.